

**PERANAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PEMBERIAN KREDIT
(Studi Kasus pada PT. BRI (Persero) Cabang Sekayu)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat
dalam menempuh Ujian Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
Pada Universitas Widyatama



Disusun Oleh:

Nama : Doris Pramadian
Nrp : 01.99.375

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS WIDYATAMA

Terakreditasi (*Accredited*) – peringkat “A”
SK. Ketua Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT)
Nomor: 039/BAN-PT/AK-VII/S1/XI/2003
Tanggal 6 November 2003

2004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Doris Pramadian

Tempat/Tanggal Lahir : Sekayu, 15 Mei 1981

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar dan hasil karya saya sendiri. Bila terbukti tidak demikian, saya bersedia menerima segala akibatnya, termasuk pencabutan kembali gelar Sarjana Ekonomi yang telah saya peroleh.

Bandung, Maret 2004

(Doris Pramadian)

ABSTRAK

Bank sebagai salah satu lembaga di bidang jasa keuangan, selain berfungsi sebagai penampung dana masyarakat, juga berfungsi sebagai penyalur dana dalam bentuk kredit yang diberikan kepada masyarakat atau badan usaha berupa pinjaman dana atau tambahan modal untuk kelancaran usahanya. Dalam memberikan kredit pada calon debitur, Bank harus berhati-hati agar kredit diberikan dapat dikembalikan tepat pada waktunya disertai dengan bunga pinjaman yang telah ditetapkan. Salah satu strategi untuk menyeleksi setiap permohonan kredit adalah dengan melaksanakan analisis laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur untuk mengetahui keadaan keuangannya. Dengan penerapan analisis laporan keuangan ini, Bank dapat memperoleh keyakinan apakah kredit yang diberikan akan dikembalikan tepat pada waktunya disertai bunga pinjaman, atau sebaliknya.

Dengan alasan di atas, penulis mengadakan penelitian yang dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu, yang merupakan salah satu Bank milik negara. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Agustus 2003 sampai dengan selesai. Objek penelitiannya adalah peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan analisis laporan keuangan perusahaan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu.
2. Untuk mengetahui keefektifan pemberian kredit yang dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu.
3. Untuk mengetahui peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

Metodologi penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus, sedangkan untuk memperoleh data dilakukan penelitian lapangan berupa wawancara, observasi, dan kuesioner. Selain itu juga dilakukan penelitian kepustakaan. Untuk membuktikan hipotesisnya digunakan metode persentase Champion.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu dalam menerapkan analisis laporan keuangan telah memadai, sehingga analisis laporan keuangan sangat berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban kuesioner sebesar 90,9%. Jadi hipotesis yang penulis kemukakan, yaitu: **“Analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit” dapat diterima.**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha di Indonesia, tidak terlepas dari peranan pemerintah yang memberikan kesempatan pada pihak swasta untuk mengembangkan diri seluas-luasnya sejauh tidak menyimpang dari sasaran pembangunan nasional. Sasaran pembangunan nasional adalah pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional, serta peningkatan kesejahteraan rakyat.

Dalam masa pembangunan nasional seperti sekarang ini, dimana pemerintah menekankan pada unsur pemerataan yang akan menuju pada suatu pertumbuhan yang meningkat, maka kegiatan usaha khususnya dibidang ekonomi haruslah dapat menunjang hal tersebut karena bidang ekonomi inilah salah satu unsur penting yang akan dijadikan barometer keberhasilan kebijaksanaan pemerintah tersebut.

Untuk mencapai hal ini, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah memperbesar volume usaha dibidang industri dan jasa, yaitu dengan jalan penambahan suatu investasi baru. Hal ini seperti diketahui bersama berarti menyangkut masalah pembelanjaan yang ada pada perusahaan atau pada badan usaha lainnya.

Kenyataan ini mengharuskan mereka mencari dana ekstra guna melaksanakan kebijaksanaan investasi tersebut. Dan dari sini, maka akan timbul suatu kebijaksanaan baru, yaitu mendapatkan dana dengan meminjam kepada pihak lain, yang salah satunya adalah lembaga keuangan seperti bank.

Bank sebagai salah satu rekan kerja pemerintah dituntut peran sertanya untuk mensukseskan pembangunan dalam arti ikut serta membiayai proyek-proyek pembangunan melalui pembiayaan investasi baik dalam investasi mesin, pabrik, atau modal kerja.

Peranan bank sangat berarti sekali dalam mempengaruhi keadaan perekonomian. Terjadinya kemelut ekonomi atau krisis moneter di Indonesia yang

memuncak pada tahun 1998 tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perbankan. Salah satu indikator penyebab terjadinya krisis moneter akibat dari masalah-masalah yang dihadapi oleh bank terutama banyaknya kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak swasta yang tidak bisa dilunasi tepat waktunya baik pokok pinjaman maupun bunga yang ditetapkan, piutang yang tidak tertagih ini kita kenal dengan kredit macet.

Kredit macet yang terjadi terutama disebabkan oleh faktor manajemen bank yang tidak tepat, faktor tersebut yaitu pengawasan kredit yang lemah, analisis kredit yang tidak akurat, analisis laporan keuangan yang tidak cermat, bank terlalu mengejar target, sasaran kredit yang tidak jelas dan pegawai bank yang tidak kompeten.

Kredit macet dalam jumlah yang besar secara langsung mempunyai dampak negatif terhadap pertumbuhan kredit, karena mengakibatkan semakin terbatasnya dana dan menimbulkan dampak psikologis yang kurang menguntungkan bagi perbankan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memperkecil dan menghindari terjadinya masalah ini dikemudian hari, pihak bank sudah seharusnya melakukan analisis terlebih dahulu secara tepat dan akurat terhadap pihak-pihak yang mengajukan permohonan pemberian kredit dan terus mengevaluasi dalam rangka melakukan penilaian kelayakan pemberian kredit tersebut.

Salah satu syarat untuk memperoleh kredit ialah debitur menyerahkan laporan keuangan, berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang akan dibiayai dapat diketahui:

1. berapa besar kebutuhan dana dalam pembiayaan perusahaan.
2. kemampuan berkembangnya usaha debitur dimasa-masa yang akan datang termasuk kemampuan debitur dalam membayar kreditnya kelak kepada bank.

Atas dasar laporan keuangan perusahaan, bank menilai keadaan finansial perusahaan serta mempertimbangkan aspek-aspek lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis memilih judul sebagai berikut:

“Peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah proses analisis laporan keuangan yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) terhadap permohonan kredit telah memadai.
2. Apakah pemberian kredit yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia efektif.
3. Sampai sejauh manakah peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari pembuatan skripsi ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mempelajari penerapan analisis laporan keuangan dalam analisis kredit
2. untuk mengetahui keefektifan dalam pemberian kredit
3. untuk mengetahui peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

1.4 Kegunaan penelitian

Skripsi ini disusun oleh penyusun dengan harapan agar dapat memberikan kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penyusun sendiri, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai masalah yang diteliti.
2. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan yang diteliti mengenai peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

3. Sebagai sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan agar dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya terutama bagi rekan-rekan mahasiswa.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bank adalah suatu badan hukum yang bertujuan memuaskan kebutuhan kredit baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau uang yang diperoleh dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat penukar baru berupa uang giral. Hal ini lebih ditegaskan lagi dalam undang-undang mengenai pokok-pokok perbankan yang mendefinisikan bank lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang. Dari uraian tersebut kita melihat bahwa kegiatan pokok bank adalah pemberian kredit. Dari hasil aktivitas pemberian kredit, pihak bank memperoleh keuntungan berupa bunga. Lazimnya sebagai suatu perusahaan, bank dalam melaksanakan usahanya menginginkan tercapainya keuntungan yang maksimal dengan resiko minimal.

Keputusan pemberian kredit bergantung pada fungsi pokok bank yang bersangkutan, karena setiap bank mempunyai fungsi pokok yang berbeda-beda seperti yang tercantum dalam anggaran dasar pendiriannya masing-masing. Menurut Thomas Suyatno dalam bukunya “Dasar-dasar Perkreditan” (1997:15), pada umumnya tujuan pemberian kredit akan meliputi :

1. **“Untuk menyukseskan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan.**
2. **meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.**
3. **memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan dapat memperluas usahanya”.**

Untuk mencapai tujuan tersebut bank harus hati-hati dalam memberikan bantuan kreditnya. Bagaimanapun juga aktivitas pemberian kredit ini mengandung suatu tingkat risiko tertentu. Untuk menghindari maupun untuk memperkecil risiko kredit yang terjadi maka bank harus mengadakan penilaian yang seksama atas dasar syarat-syarat teknis bank.

Untuk menentukan apakah permohonan kredit dapat diterima atau tidak, menurut lembaga pengembangan perbankan Indonesia dikenal adanya lima factor yang harus diperhatikan yang lebih dikenal dengan formula 7C, yaitu: *character, capacity, capital, collateral, condition of economy, constraint, and covering*.

Disamping formula 7C, di dalam pemberaian kredit, bank akan memperhatikan aspek-aspek pertimbangan kredit untuk menilai kelayakan suatu usaha yang akan dibiayai oleh kredit bank. Secara umum aspek pertimbangan kredit tersebut meliputi aspek hukum, aspek manajemen, aspek teknis, aspek pemasaran, aspek jaminan, aspek keuangan.

Aspek hukum, analisis kredit akan meneliti tentang jenis dan pendirian badan usaha dari pemohon kredit tersebut bila usahanya berbentuk badan hukum.

Aspek manajemen, menganalisis ruang lingkup perusahaan, perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun, penataan struktur organisasi, masalah personil, dan kinerja pengurus/pemilik pengurus.

Aspek teknis, dalam meneliti aspek ini, analisis kredit akan meneliti besarnya kapasitas, jenis teknologi yang digunakan dan lokasi usaha.

Aspek pemasaran, mengetahui segmen pasarnya, kemampuan pasar dalam menerima produk perusahaan, kekuatan pesaing, dan strategi pemasaran.

Aspek jaminan, jaminan yang berupa kebendaan, perlu diteliti nilai/harga dari masing-masing unsur jaminan, dan juga harus diteliti status hukum dan keabsahan hak kepemilikannya.

Aspek keuangan, lebih banyak didasarkan kepada penilaian prestasi keuangan pemohon kredit pada beberapa tahun yang lalu yang sedang berjalan maupun beberapa tahun yang akan datang. Dalam analisis ini, titik berat penganalisisan dilakukan terhadap laporan keuangan pemohon kredit.

Dalam uraian tersebut diatas , dalam pelaksanaannya, analisis kredit belum tentu meneliti semua aspek tersebut diatas dalam menganalisis permohonan kredit, karena semuanya tergantung pada berapa besar risiko yang akan ditanggung atau dihadapi oleh bank. Aspek keuangan merupakan aspek yang paling penting. Dengan melakukan penilaian terhadap aspek keuangan, akan dapat diketahui:

1. *Likuiditas*, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial pada saat ditagih.
2. *Rentabilitas* atau *profitability*, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas perusahaan diukur dengan keberhasilan dan kemampuan perusahaan menggunakan aktivitya secara produktif, jadi rentabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.
3. *Solvabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang.
4. *Stabilitas usaha*, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan tepat waktunya, serta kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami krisis keuangan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektivitas pemberian kredit terutama didasarkan atas kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian aspek keuangan. Jadi aspek keuangan di dalam pertimbangan kredit memegang peranan penting, yaitu merupakan titik berat dalam analisis kredit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis bahwa:

“Analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”.

Sehubungan dengan adanya usaha untuk membuktikan hipotesis yang penulis kemukakan, maka penulis membatasi masalah dengan membuktikan hubungan analisis laporan keuangan dengan efektivitas pemberian kredit tanpa melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

1.6 Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan oleh penyusun adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yang digunakan oleh penyusun yaitu metode studi kasus, yaitu suatu penelitian yang ruang lingkup atau wawasan dari materi yang diteliti terbatas, akan tetapi data atau informasi materi yang sempit tadi merupakan informasi yang mendalam karena terbatasnya materi, maka hasil penelitian studi kasus atau kesimpulan studi kasus hanya berlaku terbatas pada kasus tadi.

Untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah dibahas, maka ditempuh dengan beberapa cara, yaitu:

1) Penelitian Lapangan

Yaitu penelitian langsung ke perusahaan yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan, teknik pengumpulan datanya yaitu:

- a) Kuesioner yaitu suatu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada pejabat atau yang berwenang yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.
- b) Wawancara yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab dengan pejabat yang berwenang yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.
- c) Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung masalah yang diteliti.

2) Penelitian Kepustakaan

Yaitu sebagai cara mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai sumber dan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik pembahasan untuk memperoleh dasar teoritis yang akan digunakan dalam pembahasan.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan teori yang terdapat dalam literatur kepustakaan kemudian ditarik kesimpulan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) cabang Sekayu, MUBA, Sumatera Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Peranan

Menurut Komaruddin (1994;768) dalam bukunya “Ensiklopedia Manajemen”, salah satu pengertian peranan adalah:

“Fungsi setiap variable dalam hubungan sebab akibat”.

2.2 Pengertian Bank

Pengertian bank yang kita kenal sekarang bermula dari Italia yaitu tepatnya dikota Venezia dan Genoa, orang-orang mengandalkan transaksi jual beli serta pertukaran uang yang dikelola oleh suatu perusahaan. Perusahaan tersebut dikenal dengan “*Money Changer*”. Kelanjutannya perusahaan tadi memperluas pekerjaannya disamping melakukan penukaran uang juga menerima uang yang disimpan, dimana sipeminjam uang diberi surat bukti penyimpanan. Setelah mengalami perkembangan dengan melakukan berbagai aktivitas tersebut di atas, perusahaan tersebut dikenal dengan istilah “Bank”.

Bank merupakan suatu badan yang bergerak dalam bidang perkreditan yaitu menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Dengan demikian bank hanya sebagai perantara antara kreditur dan debitur.

Salah satu landasan hukum sistem perbankan di Indonesia adalah Undang-undang Pokok Perbankan No. 10 tahun 1998 (1998;3) yang memberikan definisi sebagai berikut:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.

2.3 Laporan Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan laba ruginya akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut SAK (2002;2), tertulis bahwa:

“ Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain seta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Adapun menurut Ridwan S. Sundjaya dan Inge Barlian dalam bukunya “Manajemen Keuangan” (2002;68), pengertian laporan keuangan adalah:

“Suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut”.

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Martono dan D.Agus Harjito dalam bukunya “Manajemen Keuangan” (2002;50) adalah:

“Ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu”.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Laporan keuangan hanya memberikan informasi penting mengenai suatu perusahaan yang dapat dinyatakan secara kuantitatif dalam satuan mata uang. Padahal informasi penting mengenai suatu perusahaan yang tidak dapat dinyatakan dalam satuan mata uang, seperti misalnya: produktivitas karyawan, kemampuan manajemen, dan lain-lain, juga diperlukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Laporan keuangan

Sebagai hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan lebih dititikberatkan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pihak eksteren, yang terdiri dari banyak pihak yang berkepentingan yang berbeda-beda, oleh karena itu di dalam penyajian laporan keuangan perlu memperhatikan tujuan-tujuan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan tersebut.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Selain mempunyai beberapa tujuan, penyusunan laporan keuangan juga bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda bagi pemakai laporan keuangan. Beberapa kebutuhan itu meliputi:

1. **Investor.** Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut.
2. **Karyawan.** Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
3. **Pemberi Pinjaman.** Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. **Pemasok dan kreditur usaha lainnya.** Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. **Pelanggan.** Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.
6. **Pemerintah.** Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.
7. **Masyarakat.** Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.
8. **Manajemen.** Manajemen berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung-jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh oleh pihak yang tidak berkepentingan langsung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsultan dan para analis keuangan
Konsultan dan para analis keuangan dan berkepentingan dalam memberikan nasehat kepada investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi, maupun dalam menilai prospek investasi perusahaan dimasa yang akan datang.
2. Ahli hukum
Berkepentingan dalam memberikan nasehat hukum mengenai pembagian keuntungan dan deviden ataupun perjanjian-perjanjian lain.

2.3.3 Bentuk dan Penyajian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa besar menurut karakteristik

ekonominya. Kelompok besar ini merupakan komponen laporan keuangan. Komponen yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aktiva, hutang, dan modal. Sedang komponen yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Supaya laporan keuangan dapat mencapai tujuannya, maka cara penyajiannya harus berdasarkan prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum. Di Indonesia cara penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

1. NERACA

Menurut Skousen, Stice and Stice dalam buku *“Intermediate Accounting”* (2002;7), neraca adalah:

“As of a certain point in time, the resources of a company (the assets), the company’s obligations (the liabilities), and the net difference between assets and liabilities, which is called net income”.

Posisi keuangan tersebut menunjukkan keadaan harta yang dimiliki perusahaan, dan menunjukkan sumber darimana harta tersebut diperoleh. Adapun sumber darimana harta diperoleh adalah dari hutang dan dari modal. Dengan perkataan lain, neraca adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis tentang keadaan harta, hutang, dan modal perusahaan pada suatu saat tertentu.

Bentuk atau susunan neraca tiap-tiap perusahaan tidak sama, tergantung dari tujuan-tujuan yang akan dicapai tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perkiraan T/ account form, dimana setiap aktiva terletak di sebelah kiri (debit) sedangkan hutang dan modal terletak di sebelah kanan (kredit)
2. Bentuk laporan report form, dimana semua aktiva terletak di sebelah atas sedangkan hutang dan modalnya terletak dibawahnya.
3. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya modal kerja netto atau modal perusahaan.

Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu Aktiva, Hutang dan Ekuitas. Disini akan dijelaskan secara ringkas ketiga komponen utama neraca.

AKTIVA

Menurut SAK (2002;13), aktiva ialah:

“Sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Penyajian aktiva dalam neraca disusun berdasarkan urutan likuiditasnya sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar ialah kas/bank dan sumber-sumber lain yang dapat diharapkan dicairkan menjadi uang kas/bank, dijual atau dipakai dalam satu tahun dalam siklus kegiatan normal perusahaan jika melampaui satu tahun.

2. Investasi Jangka Panjang

Merupakan bentuk penyertaan jangka panjang atau yang dimaksudkan untuk menguasai perusahaan lain.

3. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, dan mempunyai masa manfaatnya. Aktiva tetap dinyatakan sebesar nilai buku, yaitu harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

4. Aktiva tidak Berwujud

Adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Yang termasuk intangible fixed assets ini antara lain meliputi: Hak Cipta, Merk Dagang, Biaya Pendirian, Lisensi, Goodwill.

KEWAJIBAN / HUTANG

Menurut SAK (2002:13), hutang ialah:

“Hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi”.

Hutang lainnya dicatat sebesar nilai jatuh temponya yaitu nilai dari pengorbanan ekonomis yang wajib dilakukan untuk menyelesaikan hutang tersebut. Pengelompokan hutang sangat penting karena dari jumlah dan komposisi hutang, kita dapat mengukur likuiditas perusahaan yaitu dengan cara membandingkan hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Kewajiban dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kewajiban Lancar

Meliputi hutang yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun dengan menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar atau dengan menimbulkan hutang lancar lainnya.

2. Kewajiban Jangka Panjang

Hutang yang tidak akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau penyelesaiannya tidak menggunakan sumber-sumber yang merupakan aktiva lancar digolongkan sebagai kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka panjang meliputi; obligasi, pinjaman gadai, hipotik.

3. Kewajiban Lain-lain

Adalah hutang yang tidak dapat secara layak digolongkan kedalam kewajiban lancar atau kewajiban jangka panjang disajikan dalam kelompok kewajiban lain-lain. Kewajiban lain-lain meliputi pendapatan yang ditangguhkan, uang jaminan jangka panjang yang diterima dari langganan, hutang pada direksi atau perusahaan afiliasi.

4. Hutang yang Disubordinasikan

Merupakan pinjaman yang diperoleh berdasarkan perjanjian subordinasi, dimana pinjaman ini baru dapat dibayar kembali apabila perusahaan telah melunasi kewajiban tertentu.

EKUITAS / MODAL

Menurut SAK (2002;13), ekuitas ialah:

“Hak residual atas aktiva perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Pada perusahaan yang berbentuk perseroan, ekuitas terdiri dari:

1. Modal Saham

Meliputi saham preferan, saham biasa dan perkiraan tambahan modal disetor. Pos modal lainnya seperti modal yang berasal dari sumbangan, dapat disajikan sebagai bagian dari tambahan modal disetor.

2. Agio Saham

Yaitu kelebihan selisih antara nilai jual saham dengan nilai nominal saham.

3. Laba ditahan

Merupakan akumulasi hasil usaha periodik dengan mempertimbangkan deviden dan korelasi laba rugi tahun lalu.

2. IKHTISAR LABA RUGI

Merupakan suatu laporan yang mencerminkan suatu kegiatan perusahaan untuk periode tertentu dan melaporkan laba rugi netto yang merupakan hasil operasional atau kegiatan tertentu.

Menurut Skousen, Stice, and Stice dalam buku *“Intermediate Accounting”* (2000;7), pengertian ikhtisar laba-rugi adalah:

“For a certain interval, the net assets generated through business operations (revenue), the net assets consumed (expenses), and the difference, which is called net income”.

Dari definisi di atas, dapat diartikan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan mengenai penghasilan yang diperoleh dari operasi perusahaan serta biaya-biaya yang telah digunakan untuk memperoleh penghasilan tersebut

Sedangkan perhitungan laba rugi adalah:

“Penjualan

Harga pokok penjualan

LABA BRUTO

Beban Usaha

Pendapatan dan Beban lain-lain

LABA SEBELUM POS LUAR BIASA

Pos Luar Biasa

LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN

Pajak Penghalisan

LABA BERSIH

3. LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Juga menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

4. LAPORAN ARUS KAS

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

5. CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Catatan ini mengungkapkan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting. Juga mengungkapkan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.3.4 Keterbatasan laporan keuangan

Laporan keuangan mempunyai beberapa keterbatasan yang penting yaitu:

1. laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interm report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-harga.
4. laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan faktor uang.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Suatu laporan keuangan belum memberikan informasi yang berguna apabila hanya dilihat secara sepintas saja. Laporan keuangan baru bisa memberikan informasi yang berguna mengenai posisi dan kondisi keuangan suatu perusahaan apabila dipelajari, diperbandingkan, dan dianalisis. Dengan kata lain laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisis karena dengan analisis tersebut akan diperoleh semua jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan serta hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap, dalam bukunya “Analisa Kritis atas Laporan Keuangan” (1998:190), analisis laporan keuangan adalah:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik

antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat”.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa analisis laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk membantu pengambilan keputusan, dan analisis ini memakai laporan keuangan sebagai sumber informasi. Analisis laporan keuangan ini membantu mendapatkan pengertian keuangan yang lebih baik tentang keadaan keuangan perusahaan. Para pengambil keputusan memerlukan informasi-informasi yang tepat dan relevan sebelum satu keputusan diambil, dan informasi dalam bentuk ‘mentah’ sering tidak menunjukkan hubungan yang penting

Karena analisis ini digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengambil keputusan, maka hasil analisis ini harus disajikan jelas dan dapat dimengerti.

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau profitabilitas, dan stabilitas usaha perusahaan.

- a. *likuiditas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.
- b. *Rentabilitas* atau *profitabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- c. *Solvabilitas*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. *Stabilitas usaha*, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan melakukan usahanya dengan stabil, yaitu diukur dengan memperbandingkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan tepat waktunya, serta kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami krisis keuangan.

2.4.3 Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Penafsiran dari analisis laporan keuangan merupakan suatu cara untuk memenuhi keadaan keuangan dan posisi perusahaan. Melalui analisis laporan keuangan ditelaah hubungan dan kecenderungan komponen neraca maupun komponen laba rugi.

Jenis analisis laporan keuangan dipandang dari penganalisis ialah:

- a) Analisis ekstern, analisis ini dilakukan oleh pihak diluar perusahaan, sehingga informasi yang diperoleh terbatas hanya pada informasi yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan.
- b) Analisis intern, analisis dilakukan oleh pihak yang berada di dalam perusahaan, sehingga dapat diperoleh informasi yang lengkap.

Jenis analisis laporan keuangan dipandang dari cara melakukan analisis ialah:

- a) Analisis statis (analisis vertikal/ analisis struktural), melakukan analisis terhadap laporan keuangan satu periode tertentu, dengan membandingkan satu pos dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Disebut analisis statis, karena kesimpulan yang diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya. Disebut analisis vertikal karena membandingkan antara suatu pos dengan total kelompok dimana pos itu berada.

Disebut analisis struktural, karena menganalisis struktur dari suatu kekayaan, contohnya struktur permodalan perusahaan.

- b) Analisis dinamis (analisis horizontal/ analisis trend), menganalisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga dapat diketahui perkembangannya.

Disebut analisis dinamis, karena analisis ini meliputi beberapa periode tertentu.

Disebut analisis horizontal, karena analisis ini dilakukan dengan cara membandingkan angka-angka dari pos-pos tertentu selama beberapa periode tertentu secara berturut-turut dari kiri ke kanan pada garis yang sama.

Disebut analisis trend, karena menganalisis perubahan-perubahan pos yang ada pada laporan keuangan selama beberapa periode tertentu secara berturut-turut.

Sebelum mengadakan analisis terhadap suatu laporan keuangan, penganalisis harus memahami laporan keuangan dan aktivitas perusahaan, serta latar belakang dari data keuangan, karena itu harus mempelajari dan menelaah kembali secara menyeluruh dan kalau perlu diadakan penyusunan data keuangan disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dan disesuaikan juga dengan tujuan analisisnya.

Dengan mempelajari data keuangan secara menyeluruh, penganalisis akan memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan tersebut cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang telah diterima secara umum serta menggunakan metode penilaian yang tepat sehingga penganalisis memperoleh laporan keuangan yang dapat dibandingkan.

Setelah penganalisis memahami atau melakukan penyusunan kembali laporan keuangan, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran dengan menggunakan teknik analisis yang tepat sesuai dengan tujuan analisis.

2.4.4. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari suatu teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

Teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan

Dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih. Bertujuan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap perusahaan tersebut.

Perbandingan ini ditunjukkan dalam:

- a. data absolut atau jumlah-jumlah rupiah;
- b. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah;
- c. kenaikan atau penurunan dalam jumlah prosentase;

- d. perbandingan yang dinyatakan dalam rasio;
 - e. dinyatakan dalam prosentase dari total;
2. Analisis trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan
 Tujuannya untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan yang lebih dari tiga tahun digunakan angka indeks, semua data laporan keuangan yang dianalisis dihubungkan dengan indeks tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Diperlukan tahun dasar sebagai dasar pengukurannya, biasanya data laporan keuangan tahun yang paling awal dianggap sebagai tahun dasar. Setiap pos dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai tahun dasar diberi angka indeks 100, sedangkan pos-pos yang sama pada periode yang dianalisis dihubungkan dengan pos yang sama dalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar.
 3. Laporan dengan presentase per komponen
 Digunakan untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, struktur permodalan dan komposisi pembiayaan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
 Untuk memperoleh ukuran yang dapat digunakan sebagai pembanding, maka laporan keuangan disajikan dalam prosentase-prosentase, yaitu prosentase dari masing-masing pos pasiva terhadap total pasivanya dan pos laba rugi terhadap total penjualan netto. Dengan memahami laporan dalam prosentase yang menunjukkan prosentase dari total aktiva yang telah diinvestasikan dalam masing-masing jenis aktiva, dan membandingkan terhadap rata-rata perusahaan yang sejenis akan diketahui apakah investasi dalam suatu aktiva telah melebihi batas-batas yang umum (*over investment*) atau masih terlalu kecil (*under investment*).
 4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
 Adalah analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja, sebab-sebab perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
 Analisis ini penting bagi penganalisis intern dan ekstern, karena modal kerja ini sangat erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari dan

menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*). Dengan analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat diketahui bagaimana perusahaan mengelola atau menggunakan dana yang dimilikinya, dan untuk mengetahui perubahan unsur-unsur modal kerja selama periode yang bersangkutan.

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dimulai dari penyusunan neraca yang disusun atas dasar dua neraca pada saat yang berbeda, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi pada masing-masing pos neraca. Berdasarkan laporan neraca, disusun laporan perubahan sumber dan penggunaan dana.

5. Analisis sumber dan penggunaan kas

Untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dan mengetahui sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

Sumber dan penggunaan kas menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan menerangkan sebab terjadinya perubahan kas tersebut dengan menunjukkan sumber-sumber kas dan penggunaannya.

Analisis terhadap sumber dan penggunaan kas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan kas atau arus kas dimasa yang akan datang. Bagi bank berdasarkan analisis ini dapat menilai kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atau mengembalikan pinjamannya.

6. Analisis perubahan laba kotor

Adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

7. Analisis break-even

Suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis break-even ini juga

akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

8. Analisis rasio

Dipakai untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca maupun ikhtisar laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah lain, penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan baik dan buruk posisi keuangan perusahaan terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Penggolongan rasio yang baik ialah disesuaikan dengan tujuan untuk menganalisis laporan keuangan, maka rasio-rasio tersebut dapat diklasifikasikan:

A. Rasio Likuiditas

Ialah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, terdiri dari rasio:

1. *Current Ratio*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.

$$= \frac{\text{Total current assets}}{\text{Total current liability}} \times 100\%$$

2. *Cash Ratio*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat berharga yang dapat segera diuangkan.

$$= \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Total Current Liability}} \times 100\%$$

3. *Quick Ratio*

Merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

$$= \frac{\text{Total Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Total Current Liability}} \times 100\%$$

4. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (netto).

$$= \frac{\text{Total Current Assets} - \text{Total Current Liability}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

B. Rasio Solvabilitas

ialah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, terdiri dari rasio:

1. *Total Debt to Equity Ratio*

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Owner's Equity}} \times 100\%$$

2. *Total Debt to Total Asset*

Merupakan bagian dari keseluruhan dana yang dibelanjai dengan hutang, atau merupakan bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang.

$$= \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

$$= \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Owner's Equity}} \times 100\%$$

4. *Debt Service Coverage*

Menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi bunga dan pokok pinjaman yang telah jatuh tempo, dengan menggunakan laba setelah pajak.

$$= \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Interest expense} + \frac{\text{Instalment}}{\text{Interest} + \text{tax}}} \times 100\%$$

5. *Tangible Assets Debt Coverage*

Menunjukkan besarnya aktiva tetap berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang setiap rupiahnya.

$$= \frac{\text{Total asset} - \text{Intangible} - \text{Total current debt}}{\text{Long term debt}} \times 100\%$$

6. *Time Interest Earned Ratio*

Menunjukkan besarnya keuntungan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

$$= \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Long term debt interest}} \times 100\%$$

C. Rasio Aktivitas

Yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam mengelola sumber-sumber dana, terdiri dari rasio:

1. *Total asset turnover*

Menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan harta, berputar pada periode tertentu, kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

$$= \frac{\text{Net sales}}{\text{Total assets}}$$

2. *Receivable turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam pada piutang berputar dalam periode tertentu.

$$= \frac{\text{Net sales on credit}}{\text{Average receivable}}$$

3. *Average Collection Turnover*

Jumlah periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang.

$$= \frac{\text{Average receivable}}{\text{Net sales on credit}}$$

4. *Inventory Turnover*

Merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam inventori berputar pada suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventori dan kecenderungan adanya *overstock*.

$$= \frac{\text{Cost of goods sold}}{\text{Average inventory}}$$

5. *Working Capital Turnover*

Merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode tertentu atau petunjuk dari siklus kas perusahaan.

$$= \frac{\text{Net sales}}{\text{Working capital}}$$

D. Rasio Profitabilitas

Ialah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, terdiri dari rasio:

1. *Gross Profit Margin*

Menunjukkan laba bruto setiap rupiah penjualan.

$$= \frac{\text{Gross profit on sales}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

2. *Operating Income Ratio*

Merupakan laba operasi sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh rupiah penjualan.

$$= \frac{\text{Earning before interest and tax}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

3. *Operating Ratio*

Merupakan biaya operasi setiap rupiah penjualan.

$$= \frac{\text{Cost of goods sold} + \text{general administrative expenses}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

4. *Net Profit Margin (Sales Margin)*

Menunjukkan keuntungan netto rupiah penjualan.

$$= \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Net sales}} \times 100\%$$

5. *Return on Investment (ROI)*

Kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan.

$$= \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Net assets}} \times 100\%$$

6. *Return on Equity (ROE)*

Merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$= \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Owner's equity}} \times 100\%$$

Metode dan teknik analisis maupun yang digunakan kesemuanya itu adalah merupakan permulaan dari proses analisis yang diperlukan untuk menganalisis laporan keuangan. Setiap metode analisis mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membuat agar data lebih dimengerti sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

2.5 Perkreditan

Istilah kredit, berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere*, yang mempunyai arti “kepercayaan”, atau dalam bahasa Latin *creditum*, yang mempunyai arti “kepercayaan akan kebenaran”. Dasar dari kredit adalah kepercayaan. Oleh karena itu, jika seseorang telah memperoleh kredit, berarti ia telah memperoleh kepercayaan, dengan kata lain, bahwa suatu pemberian kredit terjadi, apabila didalamnya terkandung kepercayaan orang lain atau badan yang memberikan, kepada orang lain atau badan yang telah diberikan kredit, dengan perjanjian bahwa orang atau badan yang telah diberikan kredit harus memenuhi segala kewajiban pada waktunya. Orang atau badan yang memberikan kredit disebut kreditur, sedangkan orang atau badan yang menerima kredit disebut debitur.

Dari definisi di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a) Adanya suatu penyerahan uang atau dapat juga barang yang menimbulkan tagihan kepada orang lain, dan dengan memberi pinjaman ini bank berharap akan memperoleh suatu tambahan nilai dari produk pinjaman tersebut, yang berupa bunga sebagai pendapatan bagi bank yang bersangkutan.
- b) Proses kredit didasarkan pada suatu perjanjian yang saling percaya antara kedua belah pihak untuk memenuhi kewajiban masing-masing.

- c) Dalam perjanjian kredit ini, terkandung kesepakatan bersama dalam pelunasan utang dan bunga dalam jangka waktu tertentu.

2.5.1 Pengertian Kredit

Menurut Teguh Pudjo Mulyono dalam buku “Manajemen Perkreditan” (2000;9), kredit adalah:

“Kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditanggguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati”.

Pengertian kredit yang menjadi dasar perkreditan di Indonesia tercantum dalam Undang-undang Pokok Perbankan No. 10 (1998;4), sebagai berikut:

“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Dari pengertian tersebut di atas terdapat suatu prestasi berupa penyerahan uang atau dapat berupa barang, prestasi inilah yang menjadi tagihan pihak pemberi pinjaman.

2.5.2 Fungsi Kredit

Fungsi kredit dalam kehidupan sosial ekonomi (perekonomian, perdagangan dan keuangan) dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

1. Kredit dapat meningkatkan daya guna dari uang/barang/modal.

Para pemilik uang atau modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan, untuk meningkatkan produksi atau untuk meningkatkan usahanya dan dapat menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan.

2. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Kredit uang yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet, dan wesel, sehingga apabila

pembayaran-pembayaran dilakukan dengan cek, giro bilyet, dan wesel maka akan dapat meningkatkan peredaran uang giral.

3. Kredit dapat meningkatkan daya guna dan peredaran barang.

Para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi, sehingga daya guna barang tersebut menjadi meningkat.

4. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.

Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, kebijakan diarahkan kepada usaha-usaha antara lain: pengendalian inflasi, peningkatan ekspor, dan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.

5. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha.

Setiap orang yang berusaha selalu ingin meningkatkan usaha tersebut, namun adakalanya dibatasi oleh kemampuan di bidang permodalan.

6. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan

Dengan bantuan kredit dari bank, para pengusaha dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru. Proyek-proyek baru ini, akan membutuhkan tenaga kerja sehingga mereka (tenaga kerja) akan memperoleh pendapatan.

7. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.

Bank-bank besar di luar negeri yang mempunyai jaringan usaha, dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit, baik secara langsung maupun tidak kepada perusahaan-perusahaan di dalam negeri.

2.5.3 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit benar-benar terwujud sehingga kredit yang diberikan dapat mengenai sasaran dan terjamin pemberian kredit tersebut tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian. Karena penghasilan bunga dari kredit-kredit yang diberikan merupakan tulang punggung dari pendapatan bank, serta untuk terjaminnya kelancaran pengembalian pokoknya, maka sudah sewajarnya andaikata pemberian kredit

tersebut memerlukan perhitungan-perhitungan yang teliti sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian kredit.

Prinsip-prinsip pemberian kredit menurut Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dapat digolongkan menurut formula 7C dan 7P. Adapun penjelasan untuk analisis dengan 7C kredit adalah sebagai berikut:

1. *Character*, adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti: cara hidup atau gaya hidup yang dianut.
2. *Capacity*, untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba, sehingga terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital*, setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri dengan kata lain capital adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. *Colleteral*, merupakan jaminan yang diberikan oleh calon nasabah.
5. *Condition of economy*, dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.
6. *Constraint*, batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis disuatu tempat. Masalah-masalah constraint ini agak sukar untuk dirumuskan karena ia tidak ada peraturan yang tertulis untuk itu dan masalahnya juga tidak dapat selalu diidentifikasi secara fisik permasalahannya, serta lebih banyak menyangkut moral.
7. *Covering*. Bank menjaga setiap kredit yang diberikan yaitu dengan mengasuransikannya. Jika proyek perusahaan yang dibiayai dari kredit mengalami kegagalan dan kesulitan dalam melunasi kredit, maka pihak

asuransi akan membayar kepada bank sebesar 80% dari jumlah kredit. Dalam urusan ini, pihak perusahaan tidak terlibat.

Sedangkan 7P adalah sebagai berikut:

1. *Personality*, menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.
2. *Party*, mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
3. *Perpose*, untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*, menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperolehnya.
6. *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank namun melalui suatu perlindungan.

2.5.4 Jenis-jenis kredit

A. Jenis-jenis kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia

1. Kredit langsung

Merupakan kredit yang diberikan secara langsung kepada pihak ketiga bukan bank seperti: Pertamina, Lembaga Keuangan Bukan Bank, Jawatan Pegadaian, dan lain-lain.

2. Kredit likuiditas

Merupakan kredit yang diberikan oleh bank sentral kepada bank-bank, baik dalam rangka pemberian kredit oleh bank yang bersangkutan kepada nasabahnya maupun untuk mengatasi kesulitan dalam keadaan darurat, dan untuk pembiayaan lainnya.

3. Fasilitas diskonto

Merupakan penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes (surat sanggup) yang diterbitkan oleh bank umum dan bank pembangunan yang tergolong sehat dan cukup sehat serta atas dasar diskonto.

B. Jenis-jenis kredit perbankan untuk masyarakat

1. Dilihat dari segi kegunaan

- a. kredit investasi yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru di mana masa pemakainnya untuk suatu periode yang relatif lebih lama.
- b. kredit modal kerja yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lainnya.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit

- a. kredit produktif yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi.
- b. kredit konsumtif yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
- c. kredit perdagangan yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihat dari segi jangka waktu

- a. kredit jangka pendek yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
- b. kredit jangka menengah yaitu jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, diberikan untuk modal kerja.
- c. kredit jangka panjang yaitu kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya digunakan untuk investasi jangka panjang.

4. Dilihat dari segi jaminan

- a. kredit dengan jaminan yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu.
- b. kredit tanpa jaminan yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

- a. kredit pertanian
- b. kredit peternakan
- c. kredit industri
- d. kredit pertambangan
- e. kredit pendidikan
- f. kredit profesi
- g. kredit perumahan
- h. dan sektor usaha lainnya.

2.5.5 Prosedur Permohonan Kredit

Menurut Kasmir dalam buku “Manajemen Perbankan” (2000;96-101), langkah-langkah permohonan kredit sebagai berikut:

1. Pengajuan Proposal

Dibuat secara tertulis dan dilengkapi dokumen-dokumen yang dipersyaratkan. Isi proposal antara lain: riwayat perusahaan, tujuan pengambilan kredit, besarnya kredit dan jangka waktu, cara pemohon mengembalikan kredit, jaminan kredit.

Proposal-proposal ini dilampiri dengan berkas-berkas yang dipersyaratkan seperti: Akte Pendirian Perusahaan, Bukti diri (KTP) para pengurus dan pemohon kredit, Tanda Daftar Perusahaan (T.D.P), NPWP, neraca dan laporan laba rugi 3 tahun terakhir, foto copy sertifikat yang dijadikan jaminan, daftar penghasilan bagi perseorangan, dan kartu keluarga bagi perseorangan.

2. Penyelidikan Berkas Pinjaman

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan yang telah ditetapkan. Dalam penyelidikan berkas hal-hal yang perlu diperhatikan adalah membuktikan kebenaran dan keaslian dari berkas-berkas yang ada.

3. Penilaian Kelayakan Kredit

Penilaian kelayakan suatu kredit dapat dilakukan dengan menggunakan 7C dan 7P namun kredit yang lebih besar jumlahnya perlu dilakukan metode penilaian dengan studi kelayakan. Studi kelayakan meliputi: aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, aspek teknis, aspek manajemen, aspek ekonomi sosial, dan aspek AMDAL.

4. Wawancara Pertama

Tujuannya adalah untuk mendapatkan keyakinan apakah berkas-berkas tersebut sesuai dan lengkap seperti yang bank inginkan. Juga untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan nasabah yang sebenarnya.

5. Peninjauan ke Lokasi

Hasil dari peninjauan lokasi dicocokkan dengan hasil wawancara pertama. Hendaknya peninjauan dilakukan tanpa sepengetahuan nasabah sehingga kondisi laporan sesuai dengan yang sebenarnya.

6. Wawancara Kedua

Wawancara kedua ini merupakan kegiatan perbaikan berkas, jika mungkin ada kekurangan-kekurangan pada saat setelah dilakukan peninjauan di lapangan.

7. Keputusan kredit

Setelah melalui berbagai penilaian maka langkah selanjutnya keputusan kredit. Keputusan kredit mencakup: akad kredit yang akan ditandatangani, jumlah uang yang diterima, jangka waktu kredit, dan biaya yang harus dibayar.

8. Penandatanganan Akad Kredit/Perjanjian Lainnya

Sebelum kredit dicairkan maka terlebih dulu calon nasabah menandatangani akad kredit, kemudian mengikat jaminan kredit dengan hipotik atau surat perjanjian yang dianggap perlu.

9. Realisasi Kredit

Dilakukan setelah penandatanganan surat-surat yang diperlukan dengan membuka rekening giro atau tabungan di bank yang bersangkutan. Jadi dan kredit dapat dilakukan melalui rekening yang telah dibuka.

2.6 Pengertian Efektivitas

Komaruddin (1994:269) dalam bukunya “Ensiklopedia Manajemen”, mengemukakan bahwa:

“Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu”.

Jadi efektivitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan atau sasaran yang diharapkan atau diinginkan organisasi. Efektivitas diperlukan karena merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi, sebab sebelum kita dapat melakukan kegiatan dengan efisien, kita harus yakin telah menemukan hal yang tepat untuk dilakukan.

2.6.1 Efektivitas Pemberian Kredit

Pihak bank memberikan kredit dengan maksud dan tujuan tertentu yang dikehendakinya. Pemberian kredit ini dikatakan efektif apabila menimbulkan akibat atau maksud serta tujuan yang dikehendaki oleh pihak Bank, yaitu kredit diberikan sesuai prinsip dan prosedur yang telah ditetapkan, kredit diberikan pada debitur aman, pemanfaatan kredit digunakan sesuai dengan tujuan semula, dan yang paling penting adalah kredit tersebut dikembalikan tepat pada waktunya. Selain sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh pihak Bank, pemberian kredit ini juga harus menguntungkan para debitur yang diberi kredit. Apabila hal-hal tersebut belum dapat dipenuhi oleh pihak Bank, maka perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pemberian kredit.

2.7 Peranan Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu, Sumatera Selatan

Dalam penilaian permodalan kredit yang dilakukan oleh bank, analisis laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting yang hasilnya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dari analisis laporan keuangan, bank dapat mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan stabilitas usaha perusahaan pemohon kredit. Kemudian bank dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar hutang dan beban bunganya juga dapat mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut, yang digambarkan atau terlihat pada kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan di masa yang akan datang.

Hasil analisis laporan keuangan dapat memberikan informasi kepada bank sebagai kreditur dalam membuat predeksi, perbandingan dan evaluasi akan sumber dan penggunaan baik dalam jumlah maupun waktu serta hubungannya dengan risiko ketidakpastian dimasa yang akan datang. Jadi jelaslah bahwa hasil analisis laporan keuangan merupakan informasi yang diperlukan oleh pihak bank dalam menilai permodalan kredit yang diajukan kepadanya.

Hubungan antara hasil analisis laporan keuangan dengan pengambilan keputusan pemberian kredit pada bank mutlak diperlukan tanpa adanya hubungan maka pihak bank tidak akan mengetahui apakah calon debitur betul-betul sebagai dapat diandalkan dikemudian hari.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam hal ini, penulis meneliti peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit pada Badan Usaha Milik Negara, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), yang berkantor cabang di Sekayu, Sumatera Selatan. Objek penelitiannya adalah peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit. Untuk dapat lebih mengenal perusahaan tersebut, maka di bawah ini diuraikan sejarah singkat perusahaan.

3.1.1 Sejarah Singkat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada mulanya bernama *Bank Priayi Poerwokerto* yang didirikan oleh Raden Wiriatmaja dan kawan-kawan pada tanggal 16 Desember 1895 di Purwokerto. Beberapa kali telah mengalami perubahan nama pada tahun 1946, dengan Peraturan Pemerintah No. 1/1946 ditetapkan berdirinya Bank Rakyat Indonesia yang sebelumnya bernama *Algemeene Volkscredietbank* dan *Syomin Ginku*. Kemudian berganti nama Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) pada tahun 1960. Pada tahun 1965 nama tersebut berubah menjadi Bank Negara Unit II, dan selanjutnya pada akhir tahun 1968 menjadi Bank Rakyat Indonesia.

Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17-8-1945, dengan Peraturan Pemerintah No. 1/1946 tanggal 22 Februari 1946, ditetapkan berdirinya Bank Rakyat Indonesia yang merupakan Bank Pemerintah. Setelah itu kota Republik Indonesia Yogyakarta diduduki oleh Belanda pada tahun 1948, Kantor Besar Bank Rakyat Indonesia dihapus oleh *Netherlands Indies Civil Administration*. Namun sejak tercapainya persetujuan Roem-Royen, Kantor Pusat Bank Rakyat Indonesia dihidupkan kembali, akan tetapi wilayah kerjanya

hanya meliputi daerah yang dikembalikan kepada Negara Republik Indonesia 1945 (daerah *Renville*).

Pada tahun 1960, pemerintah mengadakan kebijaksanaan peleburan dan integrasi dari tiga macam bank, yaitu Bank Rakyat Indonesia, Bank Tani dan Nelayan, dan *Netherlansche Handels Maatschappij* (NHM).

Belum sampai integrasi ketiga bank pemerintah ini dilaksanakan, semua Bank Umum Negara serta Bank Tabungan Pos berdasarkan Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 8 tahun 1965 tanggal 14 Juni 1965 dijadikan satu dengan Bank Indonesia.

Kebijaksanaan pemerintah pada waktu itu menjurus terbentuknya Bank Tunggal. Bank Koperasi Tani dan Nelayan ikut diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan berdasarkan Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 42 tahun 1965 dan No. 47 tahun 1965.

Pada tahun Penetapan Presiden tersebut baru berjalan satu bulan dikeluarkannya Penetapan Presiden Republik Indonesia No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia yang dalam hal ini Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan (ex. BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia Unit II. Selanjutnya Bank Negara Indonesia Unit II dalam kegiatan sehari-hari bekas peleburan Bank Rakyat Indonesia, Bank Tani dan Nelayan bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia Unit II dibidang Rural, sedangkan *Netherlansche Handel Maatschappij* (NHM) bekerjasama dengan Bank Negara Indonesia Unit II dibidang ekspor.

Memasuki tahun 1992 terjadi perubahan mendasar dalam bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia sehingga rentetan diberlakukannya Undang-undang Perbankan No. 7 tahun 1992, bentuk hukum Bank Rakyat Indonesia berubah menjadi Perusahaan Perseroan atau yang lebih dikenal dengan sebutan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang didasarkan pada Akte Pendirian No. 136 tanggal 31 Juli 1992.

Perubahan bentuk ini menjadikan gerak PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) lebih leluasa, maka sejak 1 Agustus 1992 bidang kegiatannya diperluas menjadi bank umum dan pada bulan November 1995 menjadi bank devisa.

3.1.2 Aktivitas Operasional

Dilihat dari aspek bank bahwa objek utama untuk menghimpun dan menyalurkan dana adalah masyarakat, dan masyarakat ini sebagai pendukung yang diikutsertakan secara langsung dalam usaha bank untuk mencapai tujuannya. Agar supaya masyarakat mau menyimpan dan meminjam dana di bank, maka bank melakukan pemasaran terhadap produk-produknya supaya dapat dikenal oleh masyarakat, seperti *produk funding*, *produk landing*, maupun jasa perbankan lainnya.

Produk Funding yang dipasarkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) antara lain:

1) Tabungan

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Tabungan yang aktif pada saat ini adalah Tabungan BRITAMA dan TABUNGAN HAJI.

2) Deposito Berjangka

Adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Deposito Berjangka yang aktif pada saat ini adalah DEPOBRI.

3) Giro

Adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro. Giro yang aktif pada saat ini adalah GIRO BRI.

4) Sertifikat Deposito

Adalah simpanan dalam bentuk Deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindatanganan. Sertifikat Deposito yang aktif pada saat ini adalah SERTIBRI.

5) Obligasi

Selain menghimpun dana dari masyarakat PT. Bank Rakyat Indonesia juga menghimpun dana lain seperti pinjaman dana dari Bank Indonesia, pinjaman dari bank lain, dana pinjaman dan modal saham.

Sedangkan penyaluran dana masyarakat adalah kegiatan menyalurkan dana dalam bentuk pemberian kredit. *Produk Landing* atau kredit yang ditawarkan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) terdiri dari 2 (dua), yaitu:

1) Kredit Retail

Yang dimaksud dalam kredit ini antara lain: Kredit Pegawai, Kredit Pensiun, Kredit Usaha Tani (KUT).

2) Kredit Corporate

Yang termasuk kredit ini antara lain: Kredit Kelayakan Usaha untuk Investasi, Kredit Kelayakan Usaha untuk Modal Kerja.

Disamping menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit, dana-dana yang telah dihimpun lainnya juga ditanamkan dalam bentuk lain seperti Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito di Bank Indonesia, deposito pada bank lain, penyertaan pada perusahaan lain, aktiva tetap, dan aktiva lain-lain.

Kemudian produk jasa perbankan yang dipasarkan guna membantu kelancaran lalu-lintas pembayaran, baik nasional maupun internasional, adalah sebagai berikut:

- 1) *Kliring*, adalah tata cara perhitungan utang-piutang dalam bentuk surat-surat dagang dan surat-surat berharga peserta kliring dengan maksud agar perhitungan utang-piutang tersebut terselenggara secara mudah, cepat, dan aman.
- 2) *Inkaso*, adalah penagihan warkat-warkat kliring yang terdapat di luar wilayah kliring bank yang bersangkutan.
- 3) *Transfer*, adalah suatu jasa pelayanan bank kepada masyarakat untuk mengirimkan sejumlah uang yang ditujukan kepada pihak lain sesuai dengan permintaan pengirim.

- 4) *Letter of Credit*, adalah suatu pernyataan tertulis dari bank atas permintaan nasabahnya untuk menyediakan sejumlah uang tertentu bagi kepentingan pihak ketiga atau penerima.
- 5) *Safe Deposit Box*, adalah dimana bank yang menyelenggarakan penyewaan kotak kepada nasabahnya sebagai tempat penyimpanan barang-barang dan atau surat-surat berharga.
- 6) *Jual-beli Kertas Asing*, adalah suatu kegiatan bank dalam melayani transaksi-transaksi mata uang asing guna memberikan alternatif yang paling baik kepada nasabah, memelihara posisi bank atas uang asingnya dan menambah keuntungan bank.

3.1.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Perusahaan adalah suatu organisasi dimana terdapat orang-orang yang melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan. Dalam organisasi manusia harus bekerjasama dan menggabungkan diri pada berbagai kegiatan agar sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai lebih mudah. Hal inilah yang menyebabkan harus dibuatnya struktur organisasi yang baik. Dalam struktur organisasi harus diutamakan hubungan yang harmonis anantara semua anggota dengan didasarkan pada kepentingan masing-masing yang diseimbangkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

3.1.3.1 Uraian Tugas

1. Pimpinan Cabang

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Memimpin kantor cabang dalam menjalankan tugas bank-bank sehari-hari.
- b. Mengkoordinir perencanaan, perumusan dan penyusunan program-program kerja kantor cabang.
- c. Memutuskan permohonan kredit, jaminan bank serta surat keterangan bank dari nasabah dan melakukan pembahasan sesuai dengan batasan wewenang.

- d. Membina terselenggaranya hubungan bisnis yang baik dengan para calon nasabah maupun telah menjadi nasabah.
- e. Memantau potensi bisnis dan posisi bank-bank pesaing di wilayah kerjanya, sehingga dapat mengetahui peluang pasar yang ada serta mendatangkan keuntungan bagi kantor cabang.
- f. Menjaga likuiditas dan rentabilitas kantor cabang dalam menghimpun dan menyalurkan dana.
- g. Mengkoordinir, membina, membimbing pegawai yang ada pada kantor cabang dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan prestasi kerja.
- h. Bertanggung jawab atas keamanan penyimpanan, tersedianya dokumen-dokumen dan seluruh perlengkapan kantor cabang.
- i. Melaksanakan penilaian pegawai dalam lingkungan kantor cabang.
- j. Membuat dan melaporkan semua hasil pelaksanaan tugas-tugas kantor cabang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Operational Officer

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Mengkoordinasikan bagian-bagian yang dibawahinya yaitu bagian kas dan dana.
- b. Mambantu dalam mengamankan penerimaan dan pengeluaran uang yang ada pada kas.
- c. Menyusun rencana penerimaan dan pengeluaran uang.
- d. Menyusun rencana kebutuhan inventaris serta tenaga kerja yang diperlukan.
- e. Melaksanakan usaha penghimpunan dana sebagai sumber dana, baik yang berasal dari giro, deposito, tabungan dan jasa lainnya.
- f. Mengelola kas yang diperoleh dari kegiatan sumber dana bank seperti giro, tabungan, deposito, dan jasa lainnya.

2.1. Unit Pelayanan Nasabah

Yaitu suatu kelompok atau unit yang kegiatan utamanya melayani nasabah yang datang ke loket kantor cabang dan mengadministrasikan transaksi

loket. Bagian ini bertanggung jawab tentang mutu pelayanan kepada nasabah yang akan datang ke loket kantor cabang. Pada unit ini bertanggung jawab pada operational officer.

2.2. Teller

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Memperkirakan keperluan persediaan uang tunai dan keperluan uang nominal.
- b. Mensuplai uang rupiah dalam teller box sesuai dengan uang yang disediakan.
- c. Memelihara persediaan uang tunai dalam teller box sebelum dan sesudah penutupan kas.
- d. Menyusun daftar perincian pertanggungjawaban keuangan dari persediaan harian teller.
- e. Pada unit ini bertanggung jawab kepada operational officer.

2.3. Kasi Kas

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Mengelola kas yang diperoleh dari kegiatan sumber dana bank seperti giro, deposito, dan tabungan, juga dari jasa yang diberikan seperti yang diperoleh dari kiriman uang dan inkaso.
- b. Melaksanakan ketentuan yang telah ditentukan oleh direksi mengenai jumlah likuiditas bank yang harus tersedia.
- c. Mengelola transaksi penerimaan maupun pengeluaran uang tunai dari bank kepada nasabah atau sebaliknya.
- d. Menyusun rencana penerimaan dan pengeluaran uang (cash Flow) bulanan dan tahunan.
- e. Unit ini bertanggung jawab kepada operational officer.

2.4. Kasi Dana

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Memimpin dalam kegiatan penghimpunan dana serta mengatur pengeluaran dana melalui kasir yang dibawahinya.

- b. Mengatur pembagian tugas, mengadakan koordinasi serta mengawasi pelaksanaan kerja.
- c. Menyusun dan menyimpan bukti penerimaan dan pengeluaran secara periodik dan teratur.
- d. Menyusun rencana kerja dan anggaran yang akan dilaksanakan.
- e. Unit ini bertanggung jawab langsung kepada operational officer.

3. Account Officer

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Melakukan kegiatan penyaluran dan penarikan kredit, pencatatan administrasi kredit yang baik.
- b. Bertanggung jawab dalam menciptakan kredit yang sehat.
- c. Menyelenggarakan evaluasi secara periodik terhadap peraturan-peraturan perkreditan, ketentuan-ketentuan pengelolaan kas, dana likuiditas dan perangkat administrasi sesuai dengan perkembangan.
- d. Pada unit ini bertanggung jawab langsung kepada pimpinan cabang.

4. Kasi Administrasi

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Menyelenggarakan pemberian kredit yang telah disetujui seperti pembuatan perjanjian kredit, pengikatan dan pengasuransian jaminan, pelayanan pemberian kredit.
- b. Memantau keadaan barang-barang jaminan debitur termasuk mengusulkan kembali perpanjangan asuransinya.
- c. Mengelola kredit-kredit khusus dan melaksanakan penagihan secara kontinyu.
- d. Melaksanakan pembinaan terhadap debitur, baik lancar maupun yang diragukan.
- e. Membuat dan melaporkan semua hasil pelaksanaan tugas-tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- f. Pada unit ini bertanggung jawab langsung kepada pimpinan cabang.

5. Kasi Keuangan

Tugas dan Tanggung Jawab:

- a. Melaksanakan penyelenggaraan pembukuan atas seluruh aktivitas bank.
- b. Melaksanakan penyusunan laporan keuangan bank seperti laporan likuiditas, laporan bulanan baru dan laporan-laporan keuangan lainnya sesuai dengan tata kerja.
- c. Pelaporan untuk keperluan perpajakan (dalam hal ini termasuk pengurusan pajak penghasilan).
- d. Melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangan secara teratur dan sistematis.
- e. Menatausahakan dokumen keuangan yang merupakan surat-surat berharga dan menyimpannya dengan baik.
- f. Menghimpun data semua transaksi baik untuk kepentingan komputerisasi.
- g. Pada unit ini bertanggung jawab langsung kepada pimpinan cabang.

6. Rumah Tangga (Umum)

Tugas Tanggung Jawab:

- a. Mengatur penyediaan pembelian barang-barang inventaris peralatan kantor, alat-alat cetak tulis dan mengatur pendistribusiannya.
- b. Mengatur transportasi dan memelihara kendaraan dinas bank.
- c. Mengkoordinir penyimpanan barang-barang bergerak dan melaksanakan pemeliharaan barang-barang tidak bergerak.
- d. Menjaga kebersihan/penerangan/telekomunikasi di kantor cabang dan melaksanakan pemeliharaan inventaris lainnya.
- e. Menyimpan atau mengamankan semua inventaris dan surat-surat berharga yang berkaitan dengan bagian rumah tangga.
- f. Pada unit ini bertanggung jawab langsung kepada pimpinan cabang.

3.2 Metode Penelitian

Dengan melakukan penelitian, dibutuhkan data dan informasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh cukup lengkap sebagai dasar dalam membahas masalah yang ada dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang

sebenarnya, kemudian menganalisis dan menginterpretasikan data dan fakta yang diperoleh untuk menarik kesimpulan secara umum mengenai perusahaan yang bersangkutan.

3.2.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk melaksanakan studi kasus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) cabang Sekayu, Sumatera Selatan penulis melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian lapangan, yaitu melakukan penelitian langsung pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga diperoleh data dan informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:
 - a) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung dengan pejabat yang berwenang yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Dari hasil wawancara, penulis akan memperoleh data mengenai gambaran umum dan sejarah perkembangan perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas dan wewenang, serta kebijakan dan prosedur di dalam perusahaan khususnya menyangkut kegiatan pemberian kredit.
 - b) Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas perusahaan yang erat kaitannya dengan masalah analisis rasio keuangan dan aktivitas pemberian kreditnya. Penulis akan melakukan observasi terhadap PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) mengenai proses penerapan analisis laporan keuangan di bagian kredit dan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.
 - c) Kuesioner, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengajukan daftar pertanyaan yang diisi oleh pejabat yang bersangkutan, untuk mendapatkan data mengenai masalah yang diteliti yaitu bagaimana penerapan analisis laporan keuangan dan penilaian efektivitas pemberian kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). penulis membuat pertanyaan yang mengacu pada indikator masing-masing variabel.

2. Penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dengan cara membaca buku serta referensi lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini diperlukan sebagai bahan panduan untuk melakukan penelitian di lapangan, sebagai pedoman yang dapat dipertanggungjawabkan dalam pembahasan masalah dan sebagai dasar perbandingan praktek di lapangan

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan hipotesis yang penulis buat yaitu: “analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”, maka terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu:

1. Analisis laporan keuangan yang memadai, sebagai variabel bebas atau *independent variable* yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dan merupakan faktor penyebab yang dapat mempengaruhi variabel tidak bebas atau *dependent variable*.
2. Efektivitas pemberian kredit, sebagai variabel tidak bebas (terikat atau *dependent variable* yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel sebelumnya.

Jadi analisis laporan keuangan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan efektivitas kredit, sedangkan terciptanya efektivitas pemberian kredit akan dipengaruhi oleh analisis laporan keuangan yang diterapkan. Dengan kata lain, peningkatan efektivitas pemberian kredit akan tercipta apabila analisis laporan keuangan diterapkan secara memadai.

3.2.3 Penetapan Skala Pengukuran Variabel Penelitian

Kedua variabel di atas diukur dengan menggunakan skala pengukuran ordinal dan rasio dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut ini akan diikhtisarkan variabel beserta indikatornya, skala pengukuran, serta instrumen yang digunakan.

Tabel 3.1
Ikhtisar Indikator Variabel dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Instrumen
<u>Independen</u> Analisis Laporan Keuangan Yang Memadai	1. Diperolehnya data laporan keuangan yang memadai:		
	a. Diaudit oleh Akuntan Publik (<i>Public Accountant</i>)	Ordinal	Kuesioner
	b. Dianalisis oleh petugas / bagian yang kompeten	Ordinal	Kuesioner
	2. Proses perhitungan rasio keuangan		
	a. Rasio Likuiditas	Ordinal & Rasio	Kuesioner
	b. Rasio Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	Ordinal & Rasio	Kuesioner
	c. Rasio Aktivitas	Ordinal & Rasio	Kuesioner
	d. Rasio Profitabilitas	Ordinal & Rasio	Kuesioner
<u>Dependen</u> Efektivitas Pemberian Kredit	Efektivitas pemberian kredit:		
	a. Pemanfaatan kredit digunakan sesuai dengan tujuan semula	Ordinal	Kuesioner
	b. Pelunasan kredit tepat waktu	Ordinal	Kuesioner

3.2.4 Teknik Pengembangan Instrumen

Instrumen merupakan alat untuk menghimpun data. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder berasal dari kepustakaan dan merupakan hasil dari penelitian kepustakaan. Adapun data primer berasal dari wawancara, observasi, dan kuesioner yang merupakan hasil dari penelitian lapangan.

Kuesioner merupakan suatu penyelidikan masalah yang dilakukan dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan tertulis seperlunya.

Pengumpulan data yang berasal dari kuesioner, berasal dari variabel independen dan variabel dependen yang dikembangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan tertulis ini kemudian diberikan kepada responden.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertanyaan yang bersifat terbuka dan pertanyaan yang bersifat tertutup. Pertanyaan yang bersifat terbuka diajukan untuk mengetahui hal-hal umum atau identitas umum, sedangkan pertanyaan yang bersifat tertutup diajukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih khusus mengenai pelaksanaan analisis laporan keuangan yang diperlukan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

3.2.5 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan dilakukan pengujian dari hipotesis yang telah penulis buat, dengan tujuan agar diketahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Dalam melakukan pengujian tersebut, penulis melakukan pengukuran dari variabel-variabel yang ada.

Pengukuran terhadap variabel-variabel dilaksanakan dengan membandingkan kondisi yang sebenarnya pada perusahaan yang diteliti dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan data yang diperoleh dari kuesioner, kemudian penulis melakukan analisis menggunakan metode persentase Champion untuk membuktikan hipotesis yaitu apakah analisis laporan keuangan diterapkan secara memadai untuk menunjang efektivitas pemberian kredit.

Terdapat dua metode analisis yang dilakukan, yaitu:

1. Analisis Deskriptif Kualitatif, data diperoleh dan dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan kriteria/metode yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang dapat menunjang efektivitas pemberian kredit dengan diterapkannya analisis laporan keuangan.
2. Analisis Statistik, dilakukan dengan menggunakan metode persentase Champion yaitu menghitung persentase atas jawaban “ya” terhadap jumlah jawaban pada kuesioner. Kuesioner merupakan daftar yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dalam objek penelitian. Untuk menguji anggapan dasar yang bersifat sementara, maka dapat diambil kesimpulan statistik mengenai diterima atau ditolaknya hipotesis.

Tahap-tahap dalam analisis data statistik:

1. Memisahkan tiap-tiap jawaban responden sesuai jawaban “ya” dan “tidak”.
2. Menjumlahkan berapa banyak jawaban “ya” dan “ tidak”.
3. Dari semua jawaban “ya” dibagi dengan semua jawaban kuesioner kemudian dikali 100%.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{jawaban "ya"}}{\sum \text{jawaban kuesioner}} \times 100\%$$

Hasil jawaban yang diperoleh dengan cara perhitungan di atas berguna untuk mengembangkan kesimpulan seperti yang telah dikemukakan oleh Dean J. Champion (1990;302) yang mengklasifikasikan sebagai berikut:

“The following crude guide may be used to assess the general strength of association coefficients:

0.00-0.25= No association or low association (weak association)

0.26-0.50= Moderately low association (moderately weak association)

0.51-0.75= Moderately high association (moderately strong association)

0.76-1.00= High association (strong association) up to perfect association”.

Dari definisi di atas dapat dijelaskan:

1. 0%-25% : Analisis laporan keuangan tidak berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.
2. 26%-50% : Analisis laporan keuangan sedikit berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.
3. 51%-75% : Analisis laporan keuangan cukup berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.
4. 76%-100% : Analisis laporan keuangan sangat berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

Sedangkan untuk kuesioner yang mempunyai jawaban skala rasio digunakan untuk menunjang pembuktian hipotesis yang penulis buat yaitu: “ analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Prosedur Permohonan Kredit

Permohonan kredit disebut juga sebagai tahap persiapan kredit yang merupakan proses awal dari aktivitas pemberian kredit.

Urutan prosedur pengajuan permohonan kredit adalah sebagai berikut:

1. Calon nasabah atau nasabah datang langsung kepada *Account Officer* (AO) yang bertindak sebagai pejabat pemrakarsa kredit untuk mendapatkan penjelasan mengenai cara pengajuan permohonan kredit. (lihat lampiran)
2. *Account Officer* menjelaskan dan berdiskusi tentang permohonan kredit dan menyerahkan formulir untuk diisi oleh calon nasabah.
3. Calon nasabah atau nasabah menyerahkan formulir dan permohonan kredit beserta data pelengkap permohonan kredit kepada *Account Officer*, yang terdiri dari:
 - a) Identitas calon nasabah ; photo copy KTP, pas photo
 - b) Data laporan keuangan tiga tahun terakhir
 - c) Surat keterangan usaha; NPWP, SITU/HO, SIUP, TDP, TDR, STPIK
 - d) Jaminan; Akte, Sertifikat, dan lain-lain
4. *Account Officer* meneliti kelengkapan data nasabah dan menyiapkan serta memberi tanda terima penyerahan data tersebut kepada nasabah.
5. *Account Officer* akan menganalisis data tersebut, dan untuk selanjutnya akan dilakukan pengecekan kelengkapan (*on the spot, Bank to bank Confirmation dan Trade Checking*).

4.1.2 Prosedur Analisis Kredit

Tujuan utama dari analisis kredit adalah untuk memperoleh keyakinan apakah calon nasabah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk membayar

kembali kredit yang telah diterima dari bank tepat pada waktunya dan untuk mencegah terjadinya kredit macet. Analisis yang dilakukan pihak bank terhadap permohonan kredit terdiri dari tiga bagian, yaitu:

I. ANALISIS IDENTIFIKASI PEMOHON DAN USAHANYA

Dari permohonan yang telah diajukan oleh calon debitur, *Account Officer* menganalisis data tersebut secara tepat dan hati-hati. Analisis yang dilakukan adalah meneliti tentang data sebagai berikut:

1. Nama Pemohon
2. Alamat
 - a. Rumah
 - b. Usaha
3. Bentuk Usaha
4. Jenis Usaha
5. Susunan Pengurus
6. Legalitas dan Ijin Usaha
 - a. KTP (Kartu Tanda Penduduk)
 - b. Akte Pendirian
 - c. Akte Perubahan
 - d. NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak)
 - e. SITU / HO (Surat Ijin Tempat Usaha)
 - f. S.I.U.P (Surat Ijin Usaha Perdagangan)
 - g. T.D.P (Tanda Daftar Perusahaan)
 - h. T.D.R (Tanda Daftar Rekanan)
 - i. STPIK (Surat Tanda Pengusaha Industri Kecil)
7. Permohonan Kredit
 - a. Besar permohonan
 - b. Objek yang dibiayai
 - c. Alasan permohonan kredit
8. Riwayat Usaha
9. Riwayat Hubungan Bisnis dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)
10. Riwayat Hubungan Bisnis dari bank lain

II. ANALISIS DAN EVALUASI 5C

1. Analisis Watak (*character*)

Character adalah keadaan watak dan sifat-sifat dari calon debitur baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Sedangkan tujuan analisis watak adalah untuk melihat rasa tanggung jawab, kejujuran, keseriusan dalam berbisnis dan keinginan untuk membayar semua kewajiban kepada bank dengan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Dalam menganalisis watak debitur atau calon debitur antara lain ditinjau dari:

- a) Riwayat hubungan dengan bank
- b) Riwayat peminjam
- c) Reputasi dalam bisnis dan keuangan
- d) Manajemen
- e) Legalitas usaha
- f) Sumber informasi

2. Analisis Kemampuan (*capacity*)

Untuk mendapatkan kepastian mengenai kemampuan calon debitur dalam menjalankan usahanya, maka dilakukan analisis mengenai kegiatan usaha calon debitur, meliputi:

- a) Kemampuan Manajerial (aspek manajemen)
- b) Kemampuan Finansial (aspek keuangan)
- c) Kemampuan Pemasaran (aspek pemasaran)
- d) Kemampuan Teknis (aspek teknis)

Keterangan-keterangan tersebut diperoleh melalui pembukuan dan catatan-catatan yang ada pada calon debitur, wawancara dengan *supplier*, *customer*, pihak manajemen maupun pengurus dari instansi setempat.

3. Analisis Modal (*capital*)

Analisis ini memerlukan laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi calon debitur yang disajikan dalam tiga periode. Analisis ini penting mengingat kredit yang diberikan bank hanya sebagai tambahan pembiayaan dan bukan membiayai modal secara keseluruhan.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan untuk menghitung modal sendiri adalah:

- a) Harus ada pemisahan asset yang jelas untuk kepentingan pribadi dan usaha.
- b) Harus ada pemisahan yang jelas atas hutang yang digunakan untuk kehidupan pribadi dengan kegiatan usaha.
- c) Perhitungan besarnya nilai asset harus didasarkan pada prinsip akuntansi, yaitu didasarkan pada harga historis, dan nilai ini harus konsisten untuk periode berikutnya.
- d) Nilai *equity* dapat diperoleh dari pengurangan nilai total *asset* yang digunakan untuk membiayai operasional.
- e) Untuk debitur yang memiliki usaha lain, agar dibuatkan konsolidasi atas laporan keuangan yang ada, ataupun diambil dari usaha yang paling dominan dengan tetap mempertimbangkan usaha-usaha yang lain sebagai sumber usaha dan penghasilan tambahan.

4. Analisis Jaminan (*collateral*)

Jaminan ini dapat berupa jaminan material, surat berharga, garansi risiko yang disediakan oleh nasabah untuk menanggung pembayaran kembali kredit sesuai dengan yang diajukan.

Penilaian terhadap barang-barang jaminan meliputi:

- a) Peranan Agunan Kredit, yaitu digunakan untuk kegiatan operasional.
- b) Jenis-jenis Agunan Kredit, yaitu tanah dan bangunan.
- c) Nilai Agunan, yaitu di atas nilai pinjaman.
- d) Penilaian Agunan, yaitu dengan taksiran harga pasar.
- e) Bentuk Pengikatan Agunan, yaitu dengan menyimpan surat sertifikat tanah dan/atau surat-surat lainnya yang menjadi agunan.

5. Analisis Keadaan Ekonomi (*condition of economy*)

Kondisi ekonomi yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Hal pemasaran, permintaan, penawaran, produksi, tagihan, selera, dan bentuk persaingan.
- b) Perubahan peraturan pemerintah
- c) Kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang mempengaruhi kelancaran usaha debitur.

III. PENILAIAN ASPEK-ASPEK KREDIT

Analisis ini memfokuskan pada faktor-faktor tertentu yang dianggap penting sesuai dengan jenis usahanya. Analisis kredit ini dikelompokkan dalam 6 aspek kredit, yaitu:

1. Aspek Hukum

Analisis aspek ini menekankan pada penelitian status yuridis badan usaha, yaitu mengutamakan pembahasan perusahaan pemilik proyek dari segi hukum/legalnya, mencakup:

- a. Keabsahan akte pendirian maupun akte perubahan dimana ditetapkan bahwa akte tersebut harus mendapat pengesahan dari Departemen Kehakiman dan dimuat dalam Lembaran Berita Negara.
- b. Surat perizinan yang mutlak harus dimiliki oleh perusahaan/proyek seperti TDP (Tanda Daftar Perusahaan), SIUP (Surat Ijin Usaha Perdagangan), dan keharusan keanggotaan dalam suatu organisasi misalnya restoran atau hotel harus menjadi anggota Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), developer harus menjadi anggota REI (Real Estate Indonesia), atau Kantor Akuntan Publik harus menjadi anggota IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).

2. Aspek Manajemen

Titik berat analisis manajemen diarahkan kepada:

- a. *Performance* perusahaan, mencakup:
 - Ruang lingkup bidang usaha perusahaan, apakah hanya terbatas pada satu bidang atau juga mencakup bidang lain.
 - Sejauh mana keberhasilan perusahaan tersebut yang dapat dilihat dari perkembangan jumlah penjualan dari tahun ke tahun, perkembangan keuntungan, dan asset perusahaan.
 - Penataan struktur organisasi, misalnya ada tidaknya pembagian tugas dan wewenang yang jelas, ada tidaknya *internal control*, atau ada tidaknya prosedur kerja.
 - Masalah personil, misalnya apakah perusahaan didukung oleh pegawai yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas, dan bagaimana

pengelolaan karyawan apakah ada standar *recruitment*, promosi, standar gaji dan pemberian sumbangan.

- b. *Performance* Pengurus/Pemilik/Pemohon, yang perlu diperhatikan adalah latar belakang pendidikan serta pengalaman pengurus dalam mengelola perusahaan yang dapat dilihat dari *curriculum vitae*.
- c. *Performance* sebagai nasabah bank, yang perlu diteliti adalah: *performance* perusahaan sebagai nasabah bank yang lain dan *performance* sebagai nasabah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero).
- d. Informasi lain yang berkaitan dengan manajemen.

3. Aspek Teknis

Aspek ini menekankan kelayakan dari segi proses produksi, dalam arti bahwa proses produksi dapat berjalan dengan baik dan dengan biaya yang efisien sehingga diharapkan dapat menunjang pemasaran produk, misalnya:

- a. Mudah tidaknya perolehan bahan baku dan bahan pembantu.
- b. Karakteristik bahan baku dan bahan pembantu serta tingkat harga biaya-biaya untuk mendapatkannya.
- c. Tersedianya prasarana pabrik dan peralatannya.
- d. Luasnya pasar.
- e. Besarnya biaya produksi.
- f. Apakah untuk target produksi dan penjualan tertentu proses tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang memadai.
- g. Bagaimana pemilihan lokasi proyek apakah dekat dengan sumber bahan baku utama, di dekat pasar, atau ditempat dimana sumber daya manusia mudah diperoleh. *Account Officer* harus meneliti dan menanyakan kepada pemilik perusahaan mengenai kriteria atau alasan apa yang dipakai untuk menentukan lokasi yang dipilihnya.

4. Aspek Pemasaran

Pemasaran yang berhasil merupakan sumber penggerak utama dari proses perkembangan perusahaan secara keseluruhan dan merupakan sumber utama untuk pengembalian kredit. Keberhasilan pemasaran berarti menjual produk yang bermanfaat, pada harga yang terjangkau dan pada saat/waktu yang tepat.

Dengan demikian PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) harus yakin bahwa pengusaha benar-benar:

- a. Mengetahui/mengerti segmen pasarnya.
- b. Sejauh mana kemampuan pasar dapat menyerap produk yang dihasilkan.
- c. Kekuatan pesaing baik dari segi harga, saluran distribusi dan lain-lain.
- d. Strategi pemasaran yang akan dijalankan.

Melalui *project proposal* yang diajukan kepada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), si pengusaha harus dapat membuktikan bahwa yang bersangkutan benar-benar mengetahui tentang pasarnya.

5. Aspek Jaminan

Jaminan dalam aspek perkreditan menduduki posisi yang penting, terutama karena fungsinya untuk pengamanan kredit. Dalam hal jaminan kebendaan, perlu diteliti nilai/harga dari masing-masing unsur jaminan, misalnya nilai bangunannya, nilai tanahnya, nilai barang-barang modalnya dan sebagainya. Disamping itu harus pula diteliti status hukum dan keabsahan hak kepemilikannya untuk menjaga kemungkinan harta tersebut digunakan sebagai jaminan bank lain.

6. Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang paling penting dalam menilai kinerja perusahaan. Cara yang digunakan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) untuk menilai keadaan keuangan perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yang meliputi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

4.1.3 Prosedur Keputusan atas Permohonan Kredit

Setelah *Account Officer* melakukan analisis terhadap ketiga kategori di atas, maka langkah selanjutnya adalah:

1. Jika calon nasabah adalah perusahaan besar dan memerlukan analisis yang rumit dan lebih teliti, maka *Account Officer* akan menyerahkan hasil analisis tersebut yaitu berupa Memorandum Analisis Kredit dan *file-file* kredit kepada *Account Officer Back Up* (*Account Officer* Pendamping) untuk

dilakukan penilaian dan analisis ulang. Jika calon nasabah adalah perusahaan menengah atau kecil, maka AO akan menyerahkan langsung kepada pinca.

2. Setelah dianalisis ulang dan telah disetujuinya, *Account Officer Back Up* akan menyerahkan seluruh berkas pinjaman tersebut kepada pimpinan cabang yang mempunyai otorisasi memutuskan kredit. Jika tidak disetujui, berkas pinjaman akan dikembalikan kepada *Account Officer* dan selanjutnya akan dianalisis ulang. Jika terdapat kekurangan, *AO* akan menolak pengajuan kredit.
3. Berkas pinjaman diterima oleh pimpinan cabang dan selanjutnya akan dilakukan sidang komite kredit yang diikuti oleh *Account Officer* yang bertindak sebagai pejabat pemrakarsa, *Account Officer BackUp* yang bertindak sebagai pejabat perekomendasi serta pimpinan cabang bertindak sebagai pejabat yang mempunyai otorisasi memutuskan kredit.
4. Dari sidang itu pula akan diperoleh suatu keputusan final, jika komite kredit menolak dalam memberikan kredit harus disertai alasan-alasan penolakan tersebut kepada pemohon kredit. Sebaliknya jika permohonan kredit disetujui maka besarnya kredit yang diberikan serta syarat-syarat kredit yang diusulkan yaitu:
 - 1) Maksimum kredit
 - 2) Jenis kredit
 - 3) Sektor kredit
 - 4) Tujuan penggunaan
 - 5) Suku bunga
 - 6) Jangka waktu
 - 7) Jaminan
 - 8) Asuransi
5. Tahap terakhir adalah persiapan pencairan kredit yang dilakukan oleh bagian administrasi kredit, dan dilakukannya penandatanganan akad kredit.

4.1.4 Prosedur Pengawasan Kredit

Pelaksanaan pengawasan kredit meliputi dua cara yaitu pengawasan administrasi dan pengawasan fisik (pembinaan langsung ke lapangan) yaitu:

1. Pembinaan yang bersifat administrasi, yang lebih menitikberatkan kepada kegiatan *Account Officer* di dalam kantor. Sebagai contoh yaitu; penyelesaian analisis dan surat-surat untuk dan dari debitur, penyelesaian laporan-laporan, studi literatur dalam rangka pemberian input kepada debitur, diskusi-diskusi permasalahan yang dihadapi debitur dan lain-lain.
2. Pembinaan langsung ke lapangan untuk membantu langsung kesulitan-kesulitan debitur serta kelancaran usaha debitur. *Account Officer* dituntut pula untuk mengetahui perkembangan dunia usaha pada umumnya khususnya usaha yang dilakukan debitur, sehingga *Account Officer* dapat memberikan saran, diskusi dan pertimbangan-pertimbangan tentang usaha debitur yang dibinanya, sehingga hubungan baik antara debitur dan bank selalu tercipta.

Pembinaan yang berkesinambungan akan sangat membantu peningkatan kualitas kredit secara keseluruhan dan sangat membantu dalam analisis kredit selanjutnya.

Tujuan pengawasan kredit ini dilakukan adalah agar setiap kredit yang diberikan sehat, artinya:

- 1) Penggunaan kredit sesuai tujuannya.
- 2) Memenuhi persyaratan kredit, baik administrasi maupun yuridis.
- 3) Pengembalian kredit berjalan lancar sesuai perjanjian.
- 4) Mencegah timbulnya kerugian bagi bank, maupun debitur sebagai akibat penyimpangan/penyelewengan yang dilakukan oleh bank, oleh debitur maupun oleh pihak ketiga.

Jadi pada dasarnya pengawasan kredit ditujukan untuk mencegah atau setidaknya memperkecil terjadinya kredit macet.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Laporan Keuangan yang Dilaksanakan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero)

Setelah melakukan analisis-analisis terhadap kebenaran laporan keuangan yang telah diserahkan calon debitur bersama surat permohonan kredit dan apabila *Account Officer* telah yakin akan kebenaran laporan keuangan tersebut, maka selanjutnya dilakukan analisis rasio untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan sampai dimana kemampuan perusahaan untuk melaksanakan operasinya dimasa yang akan datang. Hal ini tercermin di dalam hasil pada masa lalu dalam laporan keuangan. Analisis rasio yang dilaksanakan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), meliputi:

1. Rasio Likuiditas, yang terdiri dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.
2. Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari *Total Debt to Equity Ratio* dan *Total Debt to Asset Ratio*.
3. Rasio Profitabilitas, yang terdiri dari: *Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Return On Investment*.
4. Rasio Stabilitas/Aktivitas Usaha, yang terdiri dari: *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover*.

Setelah dilakukan analisis laporan keuangan, maka rasio keuangan calon debitur tersebut dibandingkan dengan rasio standar yang ditetapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), kemudian dibuat kesimpulannya. Apabila hasil dari analisis ini bagus secara keseluruhan sesuai dengan standar yang ada maka permohonan kredit diterima. Tetapi sebaliknya, apabila hasilnya buruk maka akan ditolak.

4.2.2 Proses Penerapan Analisis Laporan Keuangan terhadap Permohonan Kredit

Berikut ini penulis akan memperlihatkan laporan keuangan untuk enam perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi selama tiga periode terakhir serta hasil analisis laporan keuangan.

Tabel 4.1
PERUSAHAAN A
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	9.248.000	15.200.000	15.620.000
Piutang Usaha/ Dagang	12.500.000	35.640.000	33.987.000
Persediaan Barang	125.000.000	184.432.000	275.978.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	146.748.000	235.272.000	325.585.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	125.000.000	125.000.000	125.000.000
Kendaraan	7.500.000	7.500.000	7.500.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Penyusutan	(25.080.000)	(37.620.000)	(50.160.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	112.420.000	99.880.000	87.340.000
TOTAL AKTIVA	259.168.000	335.152.000	412.925.000
PASSIVA			
HUTANG JK. PENDEK			
Hutang Dagang	7.500.000	5.915.000	5.874.000
Hutang Bank BRI	0	15.667.000	24.565.000
Hutang Lainnya	11.269.000	0	0
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	18.769.000	21.582.000	30.439.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	18.769.000	21.582.000	30.439.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	125.540.000	125.540.000	125.540.000
Laba Ditahan	53.996.000	114.859.000	188.030.000
Laba Tahun Berjalan	60.863.000	73.170.000	68.916.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	240.399.000	313.570.000	382.482.000
TOTAL PASSIVA	259.168.000	335.152.000	412.925.000

Tabel 4.2
Perusahaan A
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	420.720.000	504.864.000	525.900.000
HPP	315.540.000	378.648.000	394.425.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	105.180.000	126.216.000	131.475.000
Biaya Adm. Penjualan Umum	21.036.000	25.243.000	26.295.000
Laba (Rugi) Operasional	84.144.000	100.973.000	105.180.000
Biaya Bunga	0	2.350.000	11.562.000
Biaya Penyusutan	12.540.000	12.540.000	12.540.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	71.604.000	86.083.000	81.078.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	71.064.000	86.083.000	81.078.000
PPH Badan	10.741.000	12.912.000	12.162.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	60.863.000	73.170.000	68.916.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan A telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.3

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	781 %	1.090%	1.069%	200 %	Baik
b. Quick Ratio	115 %	235 %	162 %	100 %	Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	7 %	6 %	7 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	7 %	6 %	7 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	14 %	14 %	13 %	15 %	Kurang Baik
b. Return On Equity	25 %	23 %	18%	15 %	Baik
c. Return On Investment	23 %	21 %	16 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	144 hr	171 hr	257 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	10 hr	25 hr	23 hr	< 90 hr	Baik
c. Working Capital Turnover	109 hr	150 hr	200 hr	<120 hr	Buruk

Perusahaan A mengajukan kredit sebesar Rp.50.000.000,-. Pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.50.000.000,-. Kredit diterima walaupun secara keseluruhan hasil analisis tidak menunjukkan hasil yang baik terutama pada *net profit margin*, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja. Tetapi perusahaan A tetap menghasilkan laba yang hampir mendekati ketetapan rasio standar bank. Dan pihak bank yakin kalau perusahaan tersebut mampu untuk membayar semua kewajiban lancarnya. Keadaan ini terlihat dari *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan jauh di atas standar.

Tabel 4.4
PERUSAHAAN B
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	3.000.000	4.562.000	14.108.000
Piutang Usaha/ Dagang	45.200.000	85.462.000	86.750.000
Persediaan Barang	91.515.000	125.620.000	156.420.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	139.715.000	215.644.000	275.278.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	92.377.000	92.377.000	92.377.000
Kendaraan	25.000.000	25.000.000	100.000.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	2.000.000	2.000.000	2.000.000
Penyusutan	0	(15.200.000)	(30.400.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	119.377.000	104.177.000	163.977.000
TOTAL AKTIVA	259.092.000	319.821.000	421.255.000
PASSIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	10.250.000	7.164.000	15.981.000
Hutang Bank BRI	35.000.000	25.620.000	40.152.000
Hutang Lainnya	0	0	0
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	45.250.000	32.784.000	56.133.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	45.250.000	32.784.000	56.133.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	77.377.000	77.377.000	77.377.000
Laba Ditahan	71.317.000	136.465.000	209.660.000
Laba Tahun Berjalan	65.148.000	73.194.000	78.085.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	213.842.000	287.037.000	365.122.000
TOTAL PASSIVA	259.092.000	319.821.000	421.255.000

Tabel 4.5
Perusahaan B
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	288.500.000	389.475.000	394.343.000
HPP	187.525.000	253.159.000	256.323.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	100.975.000	136.316.000	138.020.000
Biaya Administrasi Penjualan Umum	23.080.000	27.263.000	27.604.000
Laba (Rugi) Operasional	77.895.000	109.053.000	110.416.000
Biaya Bunga	8.750.000	15.742.000	12.451.000
Biaya Penyusutan	0	15.200.000	15.200.000
Biaya Lainnya	1.000.000	1.500.000	2.100.000
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	68.145.000	76.611.000	80.665.000
Penghasilan Lainnya	8.500.000	9.500.000	11.200.000
Laba Sebelum Pajak (EBT)	76.645.000	86.111.000	91.865.000
PPH Badan	11.497.000	12.917.000	13.780.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	65.148.000	73.194.000	78.085.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan B telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.6

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	308 %	657 %	458 %	200 %	Baik
b. Quick Ratio	106 %	274 %	179 %	100 %	Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	21 %	11 %	15 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	17 %	10 %	13 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	22 %	18 %	19 %	15 %	Baik
b. Return On Equity	30 %	25 %	21 %	15 %	Baik
c. Return On Investment	25 %	22 %	18 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	180 hr	180 hr	225 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	56 hr	78 hr	80 hr	< 90 hr	Cukup Baik
c. Working Capital Turnover	116 hr	171 hr	180 hr	<120 hr	Buruk

Perusahaan B mengajukan kredit sebesar Rp.80.000.000,-. Pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.80.000.000,-. Kredit diterima walaupun secara keseluruhan hasil analisis tidak menunjukkan hasil yang baik terutama pada perputaran persediaan dan perputaran modal kerja. Tetapi rasio likuiditasnya sangat baik. Sehingga pihak bank yakin bahwa perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya. Yang terpenting perusahaan dapat menghasilkan laba di atas ketetapan bank.

Tabel 4.7
PERUSAHAAN C
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	2.500.000	11.254.000	11.210.000
Piutang Usaha/ Dagang	98.000.000	99.564.000	110.624.000
Persediaan Barang	250.000.000	335.640.000	375.642.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	350.500.000	446.458.000	497.476.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	100.800.000	100.800.000	100.800.000
Kendaraan	100.800.000	100.800.000	100.800.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	2.520.000	2.520.000	2.520.000
Penyusutan	0	(25.640.000)	(51.280.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	178.320.000	152.680.000	127.040.000
TOTAL AKTIVA	528.820.000	599.138.000	624.516.000
PASSIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	12.000.000	10.671.000	12.067.000
Hutang Bank BRI	100.000.000	82.645.000	17.789.000
Hutang Lainnya	0	0	0
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	112.000.000	93.316.000	29.856.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	112.000.000	93.316.000	29.856.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	250.000.000	250.000.000	250.000.000
Laba Ditahan	88.335.000	166.820.000	255.822.000
Laba Tahun Berjalan	78.485.000	89.002.000	88.837.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	416.820.000	505.822.000	594.660.000
TOTAL PASSIVA	528.820.000	599.138.000	624.516.000

Tabel 4.8
Perusahaan C
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	539.217.000	727.943.000	737.042.000
HPP	404.413.000	545.957.000	552.782.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	134.804.000	181.986.000	184.261.000
Biaya Administrasi Penjualan Umum	34.949.000	36.397.000	36.852.000
Laba (Rugi) Operasional	99.855.000	145.589.000	147.408.000
Biaya Bunga	7.520.000	15.240.000	17.254.000
Biaya Penyusutan	0	25.640.000	25.640.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	92.335.000	104.709.000	104.514.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	92.335.000	104.709.000	104.514.000
PPH Badan	13.850.000	15.706.000	15.677.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	78.485.000	89.002.000	88.837.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan C telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.9

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	312 %	478 %	1.666 %	200 %	Baik
b. Quick Ratio	89 %	118 %	408 %	100 %	Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	26 %	18 %	5 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	21 %	15 %	4 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	14 %	12 %	12 %	15 %	Baik
b. Return On Equity	18 %	17 %	14 %	15 %	Baik
c. Return On Investment	14 %	14 %	14 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	225 hr	225 hr	240 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	65 hr	49 hr	53 hr	< 90 hr	Cukup Baik
c. Working Capital Turnover	156 hr	171 hr	225 hr	<120 hr	Buruk

Perusahaan C mengajukan kredit sebesar Rp.100.000.000,-. Pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.100.000.000,-. Kredit diterima walaupun secara keseluruhan hasil analisis tidak menunjukkan hasil yang baik terutama pada rasio profitabilitas, perputaran persediaan dan perputaran modal kerja. Tetapi perusahaan “C” tetap menghasilkan laba cukup besar. Pada tahun 2002, perusahaan mampu membayar hutangnya kepada BRI. Rasio likuiditasnya menunjukkan hasil yang sangat baik yang jauh di atas standar ketetapan bank. Ini yang membuat pihak bank yakin bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya ditahun ke depan.

Tabel 4.10
PERUSAHAAN D
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	5.620.000	6.012.000	15.620.000
Piutang Usaha/ Dagang	38.210.000	46.521.000	145.000.000
Persediaan Barang	116.840.000	179.210.000	218.620.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	160.670.000	231.743.000	375.240.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	145.000.000	145.000.000	300.000.000
Kendaraan	145.000.000	145.000.000	300.000.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Penyusutan	(25.700.000)	(51.400.000)	(77.100.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	174.500.000	148.800.000	278.100.000
TOTAL AKTIVA	355.170.000	380.543.000	657.340.000
PASSIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	11.542.000	11.130.000	11.342.000
Hutang Bank BRI	33.320.000	9.027.000	69.542.000
Hutang Lainnya	0	0	75.513.000
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	44.862.000	20.157.000	156.397.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	44.862.000	20.157.000	156.397.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	155.000.000	155.000.000	155.000.000
Laba Ditahan	55.620.000	135.308.000	236.888.000
Laba Tahun Berjalan	79.688.000	101.581.000	109.055.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	290.308.000	360.386.000	500.943.000
TOTAL PASSIVA	335.170.000	380.543.000	657.340.000

Tabel 4.11
Perusahaan D
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	635.060.000	793.825.000	893.053.000
HPP	476.295.000	595.369.000	669.790.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	158.765.000	198.456.000	223.263.000
Biaya Administrasi Penjualan Umum	31.753.000	47.630.000	62.514.000
Laba (Rugi) Operasional	127.012.000	150.827.000	160.750.000
Biaya Bunga	7.562.000	5.620.000	6.750.000
Biaya Penyusutan	25.700.000	25.700.000	25.700.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	93.750.000	119.507.000	128.300.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	93.750.000	119.507.000	128.300.000
PPH Badan	14.063.000	17.962.000	19.245.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	79.688.000	101.581.000	109.055.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan D telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.12

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	358 %	1.149 %	239 %	200 %	Baik
b. Quick Ratio	97 %	260 %	100 %	100 %	Cukup Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	15 %	5 %	31 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	13 %	5 %	23 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	12 %	12 %	12 %	15 %	Baik
b. Return On Equity	27 %	28 %	21 %	15 %	Baik
c. Return On Investment	23 %	26 %	16 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	87 hr	109 hr	116 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	21 hr	21 hr	58 hr	< 90 hr	Cukup Baik
c. Working Capital Turnover	65 hr	100 hr	87 hr	<120 hr	Cukup Baik

Perusahaan D mengajukan kredit sebesar Rp.100.000.000,- dan pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.80.000.000,-. Karena hutang pada tahun 2002 cukup besar dan pihak bank menilai *current ratio* dan *quick ratio* hampir mendekati standar yang ditetapkan. Ini yang membuat pihak bank memberikan kredit tidak sesuai dengan yang diajukan.

Tabel 4.13
PERUSAHAAN E
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	4.500.000	15.262.000	14.250.000
Piutang Usaha/ Dagang	60.000.000	90.500.000	95.200.000
Persediaan Barang	175.000.000	185.620.000	209.620.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	239.500.000	291.382.000	319.070.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	50.000.000	150.000.000	150.000.000
Kendaraan	12.000.000	12.000.000	12.000.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	2.520.000	2.520.000	2.520.000
Penyusutan	0	(5.640.000)	(11.280.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	83.019.000	177.379.000	171.739.000
TOTAL AKTIVA	322.519.000	468.761.000	490.809.000
PASSIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	7.846.000	11.520.000	11.250.000
Hutang Bank BRI	36.000.000	100.702.000	29.439.000
Hutang Lainnya	4.416.000	0	0
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	48.262.000	112.222.000	40.689.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	48.262.000	112.222.000	40.689.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	85.977.000	85.977.000	85.977.000
Laba Ditahan	115.133.000	188.280.000	270.562.000
Laba Tahun Berjalan	73.147.000	82.282.000	93.581.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	274.257.000	356.539.000	450.120.000
TOTAL PASSIVA	322.519.000	468.761.000	490.809.000

Tabel 4.14
Perusahaan E
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	281.686.000	408.445.000	459.500.000
HPP	183.096.000	285.911.000	321.650.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	98.590.000	122.533.000	137.850.000
Biaya Administrasi Penjualan Umum	22.535.000	28.591.000	32.165.000
Laba (Rugi) Operasional	76.055.000	93.942.000	105.685.000
Biaya Bunga	7.520.000	9.750.000	8.650.000
Biaya Penyusutan	0	5.640.000	5.640.000
Biaya Lainnya	0	0	0
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	68.535.000	78.552.000	91.395.000
Penghasilan Lainnya	17.520.000	18.250.000	18.700.000
Laba Sebelum Pajak (EBT)	86.055.000	96.802.000	110.095.000
PPH Badan	12.908.000	14.520.000	16.514.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	73.147.000	82.282.000	93.581.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan E telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.15

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	496 %	259 %	784 %	200 %	Baik
b. Quick Ratio	133 %	94 %	268 %	100 %	Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	17 %	31 %	9 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	15 %	24 %	8 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	25 %	20 %	20 %	15 %	Baik
b. Return On Equity	26 %	23 %	20 %	15 %	Baik
c. Return On Investment	22 %	17 %	19 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	360 hr	240 hr	240 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	76 hr	80 hr	75 hr	< 90 hr	Cukup Baik
c. Working Capital Turnover	240 hr	156 hr	211 hr	<120 hr	Buruk

Perusahaan E mengajukan kredit sebesar Rp.80.000.000,- dan pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.80.000.000,-. Kredit diterima walaupun secara keseluruhan hasil analisis tidak menunjukkan hasil yang baik terutama pada perputaran persediaan dan perputaran modal kerja. Tetapi perusahaan E tetap menghasilkan laba cukup besar. Dan pihak bank yakin kalau perusahaan tersebut mampu untuk membayar semua kewajiban lancarnya. Keadaan ini terlihat dari *current ratio* dan *quick ratio* perusahaan jauh di atas standar. Pada tahun-tahun sebelumnya, nasabah dapat memenuhi angsuran kreditnya kepada bank.

Tabel 4.16
PERUSAHAAN F
NERACA
Per 31 Desember 2000,2001,2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
AKTIVA			
AKTIVA LANCAR			
Kas	5.000.000	5.210.000	25.640.000
Piutang Usaha/ Dagang	55.000.000	85.642.000	125.643.000
Persediaan Barang	250.000.000	372.062.000	455.620.000
JUMLAH AKTIVA LANCAR	310.000.000	462.914.000	606.905.000
AKTIVA TETAP			
Tanah dan Bangunan	250.000.000	287.500.000	287.500.000
Kendaraan	150.000.000	150.000.000	150.000.000
Peralatan Pabrik/ Kantor	5.000.000	5.000.000	5.000.000
Penyusutan	0	(25.600.000)	(51.200.000)
JUMLAH AKTIVA TETAP	405.000.000	416.900.000	391.300.000
TOTAL AKTIVA	715.000.000	879.814.000	998.205.000
PASSIVA			
HUTANG JANGKA PENDEK			
Hutang Dagang	24.121.000	10.231.000	5.595.000
Hutang Bank BRI	0	82.513.000	122.823.000
Hutang Lainnya	83.000.000	0	0
JUMLAH HUTANG JK. PENDEK	107.121.000	92.744.000	128.418.000
JUMLAH HUTANG JK. PANJANG	0	0	0
JUMLAH HUTANG	107.121.000	92.744.000	128.418.000
MODAL SENDIRI			
Modal Disetor	250.000.000	250.000.000	250.000.000
Laba Ditahan	234.5000.000	357.879.000	537.070.000
Laba Tahun Berjalan	123.379.000	179.191.000	172.717.000
JUMLAH MODAL SENDIRI	607.879.000	787.070.000	869.787.000
TOTAL PASSIVA	715.000.000	879.814.000	998.205.000

Tabel 4.17
Perusahaan F
LAPORAN LABA RUGI
Untuk Tahun Buku yang Berakhir
Tanggal 31 Desember 2000,2001,& 2002
(Dalam Rupiah)

URAIAN	2000	2001	2002
Penjualan Bersih	806.400.000	1.008.000.000	1.050.000.000
HPP	564.480.000	655.200.000	682.500.000
Laba (Rugi) Kotor Usaha	241.920.000	352.800.000	367.500.000
Biaya Administrasi Penjualan Umum	88.704.000	90.720.000	94.500.000
Laba (Rugi) Operasional	153.216.000	262.080.000	273.000.000
Biaya Bunga	0	17.542.000	35.642.000
Biaya Penyusutan	0	25.600.000	25.600.000
Biaya Lainnya	8.064.000	8.125.000	8.562.000
Pendapatan Stlh Bunga dan Penyusutan	145.152.000	210.813.000	203.196.000
Penghasilan Lainnya	0	0	0
Laba Sebelum Pajak (EBT)	145.152.000	210.813.000	203.196.000
PPH Badan	21.773.000	31.622.000	30.479.000
Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	123.379.000	179.191.000	172.717.000

Dari analisis kredit yang dilakukan oleh *Account Officer*, perusahaan F telah memenuhi ketiga analisis yaitu analisis identifikasi pemohon dan usaha, analisis 5C, dan analisis aspek-aspek kredit. Untuk aspek keuangan, di bawah ini hasil analisis rasio:

Tabel 4.18

Analisis Rasio	Hasil Analisis Rasio			Standar Rasio	Keterangan
	2000	2001	2002		
Likuiditas Ratio					
a. Current Ratio	289 %	499 %	472 %	200 %	Baik
b. Quick Ratio	56 %	97 %	117 %	100 %	Baik
Solvabilitas Ratio					
a. Total Debt to Equity Ratio	17 %	11 %	14 %	< 50 %	Baik
b. Total Debt to Asset Ratio	15 %	10 %	12 %	< 24 %	Baik
Profitabilitas Ratio					
a. Net Profit Margin	15 %	17 %	16 %	15 %	Baik
b. Return On Equity	20 %	22 %	19 %	15 %	Baik
c. Return On Investment	17 %	20 %	17 %	15 %	Baik
Activities Ratio					
a. Inventory Turnover	156 hr	200 hr	240 hr	< 90 hr	Buruk
b. Receivable Turnover	24 hr	30 hr	42 hr	< 90 hr	Baik
c. Working Capital Turnover	90 hr	133 hr	163 hr	<120 hr	Buruk

Perusahaan F mengajukan kredit sebesar Rp.200.000.000,- dan pihak bank merekomendasikan sebesar Rp.150.000.000,- karena hutang perusahaan sudah cukup besar kepada bank dan tidak sesuai dengan kebutuhan atau lebih besar dari yang dibutuhkan. Kredit diterima karena rasio likuiditas, stabilitas, dan profitabilitas menunjukkan hasil yang baik. Pihak bank yakin bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya kepada bank. Meskipun pada perputaran persediaan dan perputaran modal kerja menunjukkan hasil yang buruk.

4.3 Efektivitas Pemberian Kredit

Efektivitas dari pemberian kredit ditandai dengan tercapainya tujuan pemberian kredit yang diharapkan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero). Selama melakukan penelitian, penulis memperoleh keyakinan bahwa yang diberikan telah sesuai dengan prinsip dan prosedur yang ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari proses penyelesaian permohonan kredit dari mulai penyampaian permohonan dan data sampai *monitoring* kredit untuk memastikan bahwa pemanfaatan kredit digunakan sesuai dengan tujuan semula.

Dari berbagai tahapan tersebut, termasuk di dalamnya analisis kredit yang mencakup analisis laporan keuangan, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) menunjukkan bahwa kreditnya telah diberikan pada debitur aman dalam arti mempunyai kondisi keuangan yang baik dan debitur telah memanfaatkannya sesuai dengan tujuan semula yaitu memajukan usaha sehingga dapat menjamin pengembalian pinjaman tepat waktunya disertai dengan pembayaran bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada tahun 2002, tidak ada kredit yang macet. Sedangkan kredit lancar berjumlah 97,4% dan kredit tidak lancar berjumlah 2,6%. Penanganan kredit tidak lancar dan kredit macet dilakukan oleh *Account Officer*. Yang dilakukan *Account Officer* untuk kredit macet adalah dengan jalan damai (menjual agunan) atau dengan jalur hukum (eksekusi agunan). Sedangkan untuk kredit tidak lancar yaitu dengan meningkatkan penagihan dan merestrukturisasi pinjaman untuk meningkatkan kemungkinan pengembalian kredit secara penuh.

Jumlah kredit lancar sebesar 97,4 % pada tahun 2002 yang hampir mencapai keseluruhan kredit yang diberikan berarti bahwa PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) telah melakukan hal yang benar dengan menggunakan hasil dari analisis laporan keuangan sebagai salah satu dasar dalam memutuskan pemberian kredit.

4.4 Peranan Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit

Dalam pengambilan keputusan pemberian kredit, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) melakukan berbagai analisis untuk menilai apakah suatu permohonan kredit layak diterima atau tidak. Analisis yang dilakukan adalah untuk memenuhi keadaan yang sebenarnya dari persyaratan-persyaratan pendahuluan yang diajukan pada saat permohonan kredit calon debitur. Analisis mencakup analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of Economy*), serta analisis kredit yang terdiri dari Aspek Legal/Hukum, Aspek Manajemen, Aspek Teknis, Aspek Pemasaran, Aspek Jaminan, dan Aspek Keuangan.

Setiap permohonan kredit harus dilengkapi dengan data laporan keuangan tiga periode yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, dimana laporan keuangan tersebut akan diperiksa dan diteliti kebenarannya dengan melakukan beberapa pengecekan, yaitu inspeksi langsung ke tempat usaha calon debitur (*on the spot*), meminta informasi dari bank lain (*bank to bank confirmation*) untuk memastikan bahwa calon debitur tidak memiliki kredit di bank lain dan tidak tersangkut kredit macet., juga meminta konfirmasi kepada pihak lain yang memiliki hubungan bisnis dengan calon debitur (*Trade Checking*).

Aspek keuangan merupakan aspek yang paling penting dalam menilai kinerja perusahaan calon debitur dengan mempergunakan analisis laporan keuangan yang sangat membantu pihak BRI untuk mengetahui kondisi keuangan nasabah dari sisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitasnya. Dengan analisis laporan keuangan ini, BRI dapat berhati-hati dalam memberikan kredit dan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kredit macet juga memperoleh keyakinan bahwa kreditnya telah diberikan pada debitur aman yang dapat menjamin pengembalian pinjaman beserta bunganya dalam waktu yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini terbukti dengan adanya data yang menerangkan bahwa tidak ada kredit macet pada tahun 2002. Dengan kata lain, penerapan analisis laporan keuangan telah dilaksanakan secara memadai oleh PT. Bank

Rakyat Indonesia (Persero) dan dapat menunjang efektivitas dari pemberian kredit. Dengan demikian, penerapan analisis laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) sangat berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit.

4.5 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan sebelumnya, yaitu: **“Analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”**, maka untuk menguji hipotesis tersebut dilakukan penilaian terhadap hasil kuesioner. Penulis mengajukan satu kuesioner untuk tiga responden yaitu: Kepala Cabang, Kepala *Account Officer*, dan Wakil Kepala *Account Officer*, yang dipilih karena mereka merupakan pejabat perkreditan dan berhubungan langsung dengan perkreditan di BRI.

Jawaban kuesioner Peranan Analisis Laporan Keuangan Perusahaan dalam Menunjang Efektivitas Pemberian Kredit, yaitu:

- Jumlah jawaban “ya” = 20
- Jumlah jawaban “tidak” = 2
- Jumlah jawaban kuesioner = 22
- Hasil perhitungan = $\frac{20}{22} \times 100\% = 90,9\%$

Berdasarkan perhitungan persentase jawaban kuesioner, yaitu sebesar 90,9% maka penulis berkesimpulan bahwa penerapan analisis laporan keuangan telah memadai sehingga dapat menunjang efektivitas pemberian kredit. Dan hipotesis yang dikemukakan penulis yaitu: **“Analisis laporan keuangan perusahaan yang memadai berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit”** dapat diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu mengenai peranan analisis laporan keuangan perusahaan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses analisis laporan keuangan pada PT. BRI (Persero) Cabang Sekayu telah dilaksanakan secara memadai, hal ini didukung oleh:
 - (a) Tersedianya data laporan keuangan calon debitur yang lengkap, relevan, dan benar sebelum analisis kredit dimulai. Untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang sebenarnya dari data laporan keuangan tersebut, bank melakukan: inspeksi langsung ke lapangan usaha calon debitur (*on the spot*), meminta informasi dari bank lain (*Bank to bank confirmation*), serta meminta informasi dari pihak lain yang memiliki hubungan bisnis dengan calon debitur (*trade checking*).
 - (b) Terdapatnya analisis/perhitungan rasio keuangan untuk mengetahui likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan calon debitur. Rasio keuangan yang dihitung terdiri dari: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Total Debt to Equity Ratio*, *Total Debt to Asset Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Investment (ROI)*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover*.
 - (c) Menggunakan hasil analisis laporan keuangan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan pemberian kredit dan untuk memberikan keyakinan pada pihak bank tentang kemampuan calon debitur dalam mengembalikan pinjaman beserta bunga yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Pemberian kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sekayu telah dilaksanakan secara efektif, hal ini didukung oleh:

- (a) Terdapatnya prosedur pengajuan permohonan kredit yang memadai, dari mulai penyampaian permohonan dan data, pengumpulan informasi, analisis kredit, penyampaian memorandum kredit, pengambilan keputusan melalui sidang komite kredit, penandatanganan perjanjian kredit, penarikan kredit, sampai pengawasan kredit untuk memastikan pemanfaatan kredit telah digunakan sesuai dengan tujuan semula.
 - (b) Dilakukannya analisis kredit dengan mengidentifikasi identitas pemohon dan usahanya, menggunakan pendekatan prinsip 5C serta diterapkannya analisis aspek-aspek kredit yang terdiri dari: Aspek Hukum, Aspek Manajemen, Aspek Teknis, Aspek Pemasaran, Aspek Jaminan, dan Aspek Keuangan yang memberikan keyakinan pada pihak PT. BRI (Persero) Cabang Sekayu bahwa kreditnya diberikan pada debitur aman.
 - (c) Pengembalian pinjaman beserta bunga tepat pada waktu yang telah ditetapkan, dapat dilihat dari persentase penerimaan tagihan kredit berdasarkan kolektibilitasnya pada tahun 2002 menunjukkan angka 97,4% merupakan kredit lancar.
3. Penerapan analisis laporan keuangan sangat berperan dalam menunjang efektivitas pemberian kredit. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jawaban kuesionernya, yaitu sebesar 90,9%.

5.2 Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pembahasan, maka penulis akan mencoba memberikan saran untuk perbaikan dan peningkatan kualitas terhadap pelaksanaan analisis laporan keuangan dan efektivitas pemberian kredit di PT. BRI (Persero) Cabang Sekayu, yang mungkin dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan, yakni sebaiknya pihak bank mensyaratkan atau mewajibkan bahwa laporan keuangan yang dilampirkan dalam permohonan kredit adalah laporan keuangan yang sudah diaudit oleh Akuntan Publik, terutama bagi perusahaan yang berbadan hukum dan pengajuan kreditnya dalam jumlah yang besar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).